

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN
AYAM PETELUR
(Studi Kasus di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Miranda Usi Habiba

NIM. 145050101111274



PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN
AYAM PETELUR
(Studi Kasus di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Miranda Usi Habiba

NIM. 145050101111274



Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pernakan pada Fakultas Pernakan
Universitas Brawijaya

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 3 November 1996 sebagai putri pertama dari Bapak Bandi dan Ibu Susilowati. Penulis memulai pendidikan di TK Mambaul Hidayah Kecamatan Jabung Kabupaten Malang tahun 2000 – 2002, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Sidorejo Jabung dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2011 lulus SMP Negeri 1 Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, dan pada tahun 2014 lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Malang dengan Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan . Tahun 2014 penulis diterima di Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Penulis pernah praktek kerja lapang di Cibugary Jakarta- Timur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR (Studi Kasus di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang)”** disusun berdasarkan hasil penelitian untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana peternakan di Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penulisan laporan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Suyadi, MS selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya dan seluruh yang telah membantu memberikan fasilitas, petunjuk dan kemudahan selama penelitian.
4. Dr. Agus Susilo, S.Pt, MP selaku ketua program studi peternakan yang telah membina dalam kelancaran studi.

5. Teman-teman seperjuangan Yuana Tao, Fajar Rahma, Rina Tinafia, Lusy Edna, Yesicha Dwi dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan nasihat, dukungan dan doa selama penelitian maupun dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi dapat menjadi masukan dan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, April 2018

FINANCIAL ANALYSIS OF LAYER FARM (Case Study at Tumpang Subdistrict Malang Regency)

Miranda Usi Habiba ¹, and Budi Hartono ²

¹) Student at Animal Husbandry Faculty, Brawijaya
University

²) Lecturer at Animal Husbandry Faculty, Brawijaya
University

E-mail : mirandausi279@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in Tumpang district, Malang regency. This study aimed to determine the magnitude of (i) Capital, production cost, revenue and provit, (ii) Break event point (BEP) and R / C ratio, (iii) Rentability. Respondents involved reached 30 representation who selected by multistage sampling method and categorized in 3 scale, (scale I: 500-3100 layers $n =$ farmers, scale II: 4000-6000 layers $n = 7$ farmers, scale III: >6500 layers $n = 9$ farmers). The study was conducted 4th January to 7th February 2018. Primary data is obtained from field survey to livestock owners, while secondary data is obtained from related institutions. Analysis consisted of capital, production cost, revenue, profit and R/C ratio. Result discovered that scale III represented profitable with layer farm based on IDR. 303,975/ layers, IDR. 200,757/ layers of cost production, IDR. 284,761/ layers of revenue and IDR. 5,700 of profit in producing 1kg chicken eggs. Farmers on scale III more efficient in operating this farm

with IDR. 13,714 of BEP, 1,42 of R/C ratio and 28,38% of Rentability.

Keywords : production cost, profit, Break Event point, R/C ratio, rentability.



ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN

AYAM PETELUR

(Studi Kasus di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang)

Miranda Usi Habiba¹, dan Budi Hartono² ¹Mahasiswa
Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, ² Dosen
Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

E-mail : mirandausi279@gmail.com

RINGKASAN

Sub sektor peternakan memiliki peran yang penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Pangan yang merupakan produk peternakan terutama adalah daging, susu dan telur. Telur sebagai sumber protein mempunyai banyak keunggulan antara lain, kandungan asam amino paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Dinas Peternakan Jawa Timur (2014) menyatakan populasi ayam petelur mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebanyak 40.268.631 ekor, pada tahun 2013 sebanyak 43.066.361 ekor, namun pada tahun 2014 populasi ayam petelur mengalami penurunan menjadi sebanyak 41.156.842 ekor, dan pada tahun 2015 dan 2016 populasi tersebut kembali naik yaitu sebanyak 43.221.466 ekor dan 45.880.658 ekor.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai modal, biaya produksi, penerimaan dan keuntungan dari usaha

peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang dilihat dari BEP, R/C ratio dan rentabilitas. Metode kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei atau wawancara langsung kepada pemilik usaha peternakan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil melalui instansi terkait. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Januari – 7 Februari 2018 di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Lokasi pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sample*). Kecamatan Tumpang dipilih karena merupakan daerah potensial dalam pengembangan usaha komoditas ayam petelur. Kecamatan Tumpang merupakan sentra peternakan ayam *broiler* dan ayam petelur di Kabupaten Malang.

Hasil menunjukkan bahwa produksi telur utuh pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang selama satu tahun, yaitu skala I dengan rata-rata produksi setiap farm sebesar 28.470 kg/tahun, skala II sebesar 70.636 kg/tahun dan skala III sebesar 179.712 kg/tahun. Produksi telur retak di setiap skala mencapai 2%, dengan rata-rata jumlah ayam yang memproduksi sebesar 1.967 ekor pada skala I, 4.857 ekor pada skala II dan 12.277 ekor pada skala III. Dalam satu kg telur berisi sekitar 17-18 butir telur. Rata-rata nilai *hen day production* pada usaha peternakan 65-85%.

Usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang berpola mandiri atau dengan modal sendiri. Ternak merupakan presentase modal tertinggi pada usaha peternakan yaitu sebesar 12.50% pada skala I, 12,60% pada skala II dan 11,40% pada skala III. Sedangkan biaya produksi tertinggi adalah biaya variabel yaitu biaya pakan pada skala I sebesar

76%, skala II sebesar 77% dan skala III sebesar 78% dari total biaya produksi.

Biaya produksi pada skala I yaitu sebesar Rp. 186.973,- / ekor, skala II sebesar Rp. 187.789,29,- / ekor dan skala III sebesar Rp. 172.082,73,- / ekor. Penerimaan pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang terdiri dari telur utuh dengan presentase tertinggi, telur retak, ayam afkir, penjualan kotoran dan penjualan karung bekas pakan. Harga penjualan telur selalu fluktuatif dengan rata-rata Rp. 18.000,-/ kg. Pendapatan atau EAT yang diterima pada pada skala I yaitu Rp. 4.523,- /kg, skala II yaitu Rp. 5.100,-/kg, skala III yaitu Rp. 5.300,-/kg telur.

Nilai BEP peternakan ayam petelur selama satu tahun terdiri dari BEP harga dan BEP hasil, untuk BEP harga pada skala I sebesar Rp. 12.918,- /kg, skala II sebesar Rp. 12.141,- /kg dan skala III sebesar Rp. 11.775,- /kg. BEP hasil pada skala I sebesar 20.432,54 kg, skala II sebesar 47.644,72 kg dan skala III sebesar 117.370,62 kg. Semakin kecil nilai BEP tersebut maka semakin efisien. Nilai R/C ratio pada usaha peternakan yaitu skala I sebesar 1,51, skala II sebesar 1,60 dan skala III sebesar 1,65. Nilai R/C ratio memiliki nilai > 1 , sehingga usaha tersebut layak dijalankan. Nilai rentabilitas pada usaha peternakan pada skala I yaitu 20,1%, skala II yaitu 24,5% dan skala III yaitu 26%. Hasil rentabilitas pada semua skala termasuk dalam kategori rendah.

Kesimpulan dari hasil analisis finansial usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang layak untuk dijalankan, usaha peternakan paling efisien adalah skala III

modal kerja sebesar Rp. 200,755.85,- /ekor, biaya produksi sebesar Rp.172,082.73,-/ ekor, total penerimaan sebesar Rp. 284,761.18 ,- /ekor dan pendapatan sebesar Rp. 5.300,- / kg telur. BEP harga yaitu sebesar Rp. 11.775,- / kg, sedangkan nilai R/C ratio pada setiap skala >1 sehingga usaha tersebut layak dilanjutkan. Nilai Rentabilitas yaitu sebesar 26%, nilai rentabilitas pada usaha peternakan di Kecamatan Tumpang termasuk dalam kategori rendah. Saran yang dapat diberikan pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang hendaknya mengurangi biaya pakan yang hampir 80% dari total biaya produksi, dengan cara mengganti bahan pakan lain atau memakai alternatif ransum bahan lain.



DAFTAR ISI

Isi	halaman
RIWAYAT HIDUP.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
RINGKASAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Konsep Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Usaha Peternakan Ayam Petelur.....	7
2.3 Ayam Ras Petelur.....	7
2.4 Modal Usaha.....	8
2.5 Biaya Produksi.....	9
2.6 Penerimaan.....	10
2.7 pendapatan.....	10
2.8 <i>Break Event Point</i> (BEP).....	11
2.9 <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C).....	12
2.10 Rentabilitas.....	13
BAB III MATERI DAN METODE.....	14
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3.2 Metode Penelitian	16
3.3 Teknik Pengambilan Data.....	17
3.4 Analisis Data.....	17
3.4.1 Total Biaya.....	17

3.4.2 Penerimaan.....	18
3.4.3 Pendapatan Usaha.....	18
3.4.4 <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C).....	18
3.4.5 <i>Break Event Point</i> (BEP).....	19
3.4.6. Rentabilitas.....	19
3.5 Batasan Istilah.....	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Keadaan Umum Peternakan di Kabupaten Malang...	21
4.2 Profil Peternak di Kecamatan Tumpang	22
4.2.2 Peternak berdasarkan tingkat pendidikan.....	23
4.2.3 Jumlah peternak berdasarkan jenis kelamin.....	24
4.2.4 Jumlah peternak berdasarkan usia.....	25
4.2.5 Jumlah peternak berdasarkan pengalaman.....	25
4.3 Pemeliharaan Ayam Petelur di Kecamatan Tumpang	26
4.3.1 Bibit Ayam petelur.....	26
4.3.2 Pakan dan Minum.....	26
4.3.3 Vaksin dan Obat-obatan.....	28
4.3.4 Perkandangan	28
4.4 Hasil Produksi.....	29
4.4.1 Produksi Telur Utuh.....	29
4.4.2 Produksi Telur Retak.....	31
4.4.3 Pemasaran Telur.....	32
4.5 Modal Usaha.....	33
4.6 Analisis Biaya.....	36
4.6.1 Biaya Produksi.....	36
4.6.2 Penerimaan.....	39
4.6.3 Pendapatan.....	42
4.7 Analisis Usaha.....	46
4.7.1 <i>Break Even Poin</i> (BEP).....	46
4.7.2 <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C).....	48
4.7.3 Rentabilitas.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
DOKUMENTASI.....	58



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Bahan proporsi dan harga setiap bahan pakan yang digunakan.....	27
2. BEP harga dan BEP hasil telur utuh	46
3. Nilai R/C ratio.....	48
4. Nilai rentabilitas.....	50

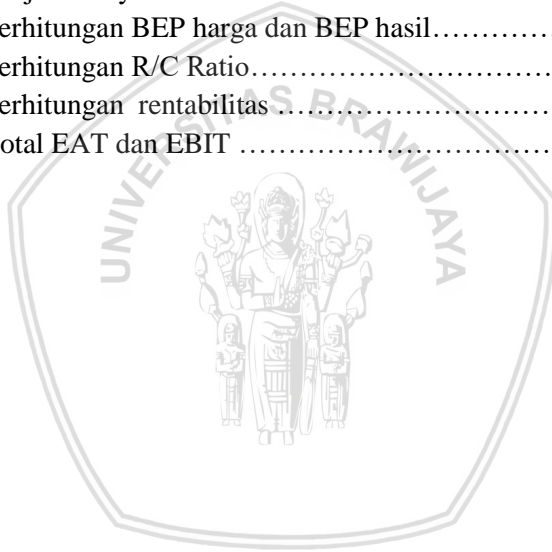


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Kerangka Konsep.....	5
2. Diagram Tahap – Tahap Pengambilan Data.....	16
3. Presentase tingkat pendidikan peternak ayam petelur	22
4. Presentase jenis kelamin peternak	23
5. Presentase usia peternak	24
6. Presentase pengalaman peternak.....	25
7. Grafik total produksi telur (Kg).....	30
8. Grafik total produksi telur retak (butir).....	31
9. Grafik harga telur tahun 2017.....	32
10. Grafik presentase (%) biaya tetap.....	35
11. Grafik presentase biaya pakan per bulan (%).....	36
12. Grafik penerimaan telur utuh (kg).....	38
13. Grafik presentase penerimaan telur utuh	38
14. Grafik presentase penerimaan telur retak	39
15. Grafik pendapatan	40
16. Grafik BEP harga	44
17. Grafik BEP hasil	44
18. Grafik R/C ratio	46
19. Grafik Rentabilitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

Isi	Halaman
1. Daftar Kuisisioner	58
2. Profil Peternak.....	60
3. Total modal dan biaya produksi	61
4. Penjualan ayam afkir.....	67
5. Perhitungan BEP harga dan BEP hasil.....	68
6. Perhitungan R/C Ratio.....	69
7. Perhitungan rentabilitas	70
8. Total EAT dan EBIT	71



DAFTAR SINGKATAN

BEP	=	<i>Break Event Point</i>
EBIT	=	<i>Earning Before Interest and Taxes</i>
EAT	=	<i>Earning After Taxes</i>
PBB	=	<i>Pajak Bumi Bangunan</i>
R/C	=	<i>Revenue cost</i>
TC	=	<i>Total cost</i>
FC	=	<i>Fixed cost</i>
VC	=	<i>Variable cost</i>
TR	=	<i>Total revenue</i>
Pq	=	<i>Price of quality</i>
Q	=	<i>Quality</i>



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sub sektor peternakan memiliki peran yang penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat dan semakin meningkatnya kesadaran gizi masyarakat. Pangan yang merupakan produk peternakanterutama adalah daging, susu dan telur, yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan dengan prioritas untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan pendapatan peternak.

Telur merupakan bahan makanan sebagai sumber protein hewani. Telur sebagai sumber protein mempunyai banyak keunggulan antara lain, kandungan asam amino paling lengkap dibandingkan bahan makanan lain seperti ikan, daging, ayam, tahu, tempe, dan lain sebagainya. Sesuai standar nasional, konsumsi protein per hari per kapita ditetapkan yaitu sebesar 55 gram yang terdiri dari 80% protein nabati dan 20% protein hewani. Pemenuhan gizi ini, khususnya protein hewani dapat diperoleh dari protein telur. Data statistik Peternakan dan kesehatan hewan (2014) menyatakan bahwa konsumsi protein hewani penduduk Indonesia yang berasal telur ayam telah meningkat pada

tahun 2013 dari 3,06 kg/kapita/bulan menjadi 3,08 kg/kapita/bulan pada tahun 2014.

Salah satu daerah provinsi yang menjadi sentra usaha peternakan di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana dinyatakan oleh Dinas Peternakan Jawa Timur (2014), potensi ekonomi daerah dan animo masyarakat di Provinsi Jawa Timur untuk pengembangan usaha peternakan sangat tinggi. Usaha peternakan ayam petelur sangat rentan dalam perkembangannya, karena itu peluang untuk mendapat keuntungan maupun kerugian juga sangat besar kemungkinannya. Dinas Peternakan di Jawa Timur menyatakan populasi ayam petelur pada tahun 2012 sebanyak 40.268.631 ekor, pada tahun 2013 sebanyak 43.066.361 ekor, namun pada tahun 2014 populasi ayam petelur mengalami penurunan menjadi sebanyak 41.156.842 ekor, dan pada tahun 2015 dan 2016 populasi tersebut kembali naik yaitu sebanyak 43.221.466 ekor dan 45.880.658 ekor.

Upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan termasuk usaha peternakan ayam petelur, untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya analisis finansial untuk mengetahui perkembangan usaha tersebut. Peternak sebagai pemilik sekaligus pemimpin dalam usaha, mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan apa yang harus diambil untuk meningkatkan kesejahteraan peternakan tersebut, salah satu diantaranya dengan mengetahui kelayakan suatu usaha peternakan ayam petelur. Selain itu analisis keuangan digunakan untuk menganalisis kriteria investasi 2 perusahaan. Kriteria investasi merupakan suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan tentang layak

tidaknya suatu usaha ditinjau dari besar kecilnya pendapatan bersih yang dihasilkan, dengan menganalisis kelayakan dan resiko finansial dapat diketahui layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan.

Setiap usaha peternakan baik sebagai usaha yang bersifat komersil (pekerjaan utama) maupun yang bersifat sambilan, seluruhnya tentu akan berorientasi pada pencapaian keuntungan yang maksimum, untuk itulah diperlukan sebuah perhitungan yang matang dan analisis ekonomi yang tepat guna memperoleh hasil yang maksimal. Analisa keuntungan dan kelayakan usaha berupa perhitungan modal, biaya produksi, penerimaan, keuntungan, *break event point* (BEP), R/C ratio dan Rentabilitas. Analisa ini juga dapat memberikan informasi kepada peternak sejauh mana keberhasilan usaha yang di didirikannya, baik dalam skala besar, menengah maupun skala kecil. Analisa keuntungan dan kelayakan usaha dapat menunjukan keadaan finansial seorang peternak dalam mengetahui keadaan, perkembangan keuangan, harga jual dan keuntungan hasil usaha yang di jalankannya, sehingga dapat menunjukan efisiensi usaha tersebut.

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah sentra peternakan setelah Blitar dan Kediri terutama sentra ternak unggas. BPS (2016) menyatakan bahwa populasi ayam petelur di Kabupaten Malang adalah 5.765.796 ekor. Kecamatan Tumpang merupakan salah satu dari 33 Kecamatan yang ada di Kabupaten Malang, yang terletak dibagian timur Kabupaten Malang dan merupakan pusat pengembangan kawasan Malang Timur. Kecamatan Tumpang terdiri dari 15 desa, dengan jumlah penduduk sebanyak 75.233 jiwa, dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai

petani sebanyak 11.438 orang dan peternak sebanyak 5.461 orang. Peternakan di Kecamatan Tumpang terdiri dari ternak kecil, ternak besar dan unggas. BPS (2015) menyatakan jumlah ternak unggas dengan populasi terbanyak di Kecamatan Tumpang adalah ternak ayam petelur dengan populasi sebanyak 1.435.800 disusul dengan ternak ayam pedaging. Pola usaha peternakan unggas di Kecamatan Tumpang adalah pola kemitraan dan mandiri.

Pola kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pola kemitraan banyak dipilih karena keterbatasan sumberdaya di semua pihak, pergeseran posisi pelaku utama dari pemerintah dan swasta kepada masyarakat dan persoalan yang kompleks dan kronis (Azizah, Utami dan Nugroho, 2015). Sedangkan pola mandiri adalah sistem usaha beternak dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas (daging). Total dari peternak ayam petelur di Kecamatan Tumpang sebanyak 177 peternak dengan 11 peternakan menggunakan pola kemitraan dan sisanya dengan pola mandiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana kondisi finansial yang meliputi modal, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang?
2. Berapa hasil perhitungan BEP dan R/C usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang?
3. Berapa besarnya Rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya nilai modal, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang.
2. Untuk mengetahui BEP, dan R/C usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang.
3. Untuk mengetahui berapa besar Rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peternak

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemilik ternak yang berhubungan tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan ayam petelur tersebut dan sebagai bahan pertimbangan usaha peternakan ayam petelur dalam mengembangkan usahanya di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

2. Manfaat bagi pihak lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi ataupun sebagai data perbandingan sesuai dengan bidang yang akan diteliti, menambah wawasan dan pengetahuan.

3. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan wawasan kepada penulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5. Kerangka konsep penelitian

Usaha peternakan ayam petelur mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain yaitu manajemen peternakan dan pendapatan atau keuntungan dari hasil usaha peternakan ayam petelur tersebut. Skala usaha peternakan ayam petelur berpengaruh terhadap besarnya biaya produksi dan besarnya pendapatan dari usaha peternakan ayam petelur tersebut. Maka dari itu setiap pelaku usaha peternakan ayam petelur perlu melakukan pertimbangan besar kecilnya usaha yang di jalankan, hal tersebut dikarenakan untuk mendapatkan biaya produksi minimum dan penerimaan optimum. Modal dikeluarkan oleh peternak terdiri dari modal tetap dan modal

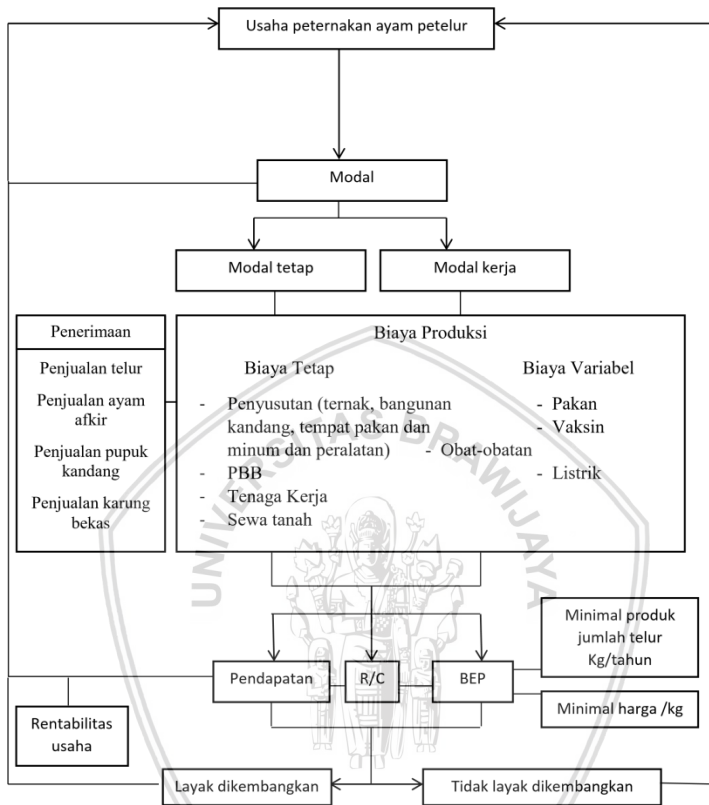
kerja. Modal tetap adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam waktu lama seperti tanah, gudang, kandang, peralatan dan lain – lain. Sedangkan modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula diartikan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan produksi perusahaan sehari-hari seperti pakan, obat, gaji pegawai, listrik, telfon, air, dan lain – lain.

Pengeluaran dari peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang adalah dari biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan peningkatan atau penurunan jumlah output yang dihasilkan. Biaya tetap terdiri dari penyusutan (ternak, bangunan kandang, tempat pakan, tempat minum dan peralatan kandang) PBB, kendaraan, sewa tanah, dan gaji tenaga kerja. Biaya tidak tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh produksi yang dapat diubah jumlahnya, seperti pakan, vaksin, obat-obatan dan listrik. Penerimaan dari usaha peternakan ayam petelur diperoleh dari hasil penjualan telur, ayam afkir, karung bekas dan penjualan kotoran ayam. Besarnya pendapatan dari usaha peternakan ayam petelur dapat diketahui dari biaya produksi yang dikeluarkan dikurangi jumlah penerimaan yang diperoleh.

Cara menghitung pendapatan ada beberapa tahap. Tahap pertama dalam menghitung pendapatan yaitu perhitungan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) atau pendapatan kotor dimana pendapatan kotor diartikan sebagai suatu jumlah yang diterima oleh perusahaan atau orang pribadi sebelum dikurangi pajak penjualan dan pengurangan

lainnya. Perhitungan EBIT dapat dilakukan dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi. Tahap kedua dalam menghitung pendapatan yaitu perhitungan EAT (*Earning After Taxes*) atau pendapatan bersih dengan cara hasil dari perhitungan EBIT dikurangi pajak. *Analisis Break Event Poin* merupakan titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu usaha. Cara menentukan BEP (*Analisis Break Event Poin*) adalah biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variable. Cara menghitung BEP produksi telur dapat dilakukan dengan cara mengurangi total biaya produksi per tahun dengan total penerimaan selain dari penjualan telur dibagi harga jual, sedangkan cara untuk menghitung BEP harga dapat dihitung dengan cara mengurangi total biaya produksi per tahun dengan total penerimaan selain dari penjualan telur dibagi produksi telur actual.

Analisa R/C ratio (*Revenue cost ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, R/C ratio digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu usaha apakah usaha yang dilakukan layak atau tidak. Cara menghitung R/C ratio adalah dengan membagi antara total penerimaan dengan total biaya, suatu usaha dikatakan layak apabila R/C rasionya >1 . Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang dinyatakan dalam prosentase. Rentabilitaas dapat dihitung dengan cara laba bersih dibagi dengan total modal di kali 100%, maka akan diketahui usaha tersebut layak atau tidak.



Gambar 1. Kerangka konsep pemikiran analisis finansial usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan Susanto, Utami dan Hartono (2014) menjelaskan bahwa biaya produksi/ ekor pada strata I (Rp. 26.816) adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan strata II (Rp. 27.339) maupun strata III (Rp. 26.959), sedangkan Evina, Hartono dan Fanani (2014) menjelaskan bahwa biaya produksi pada setiap strata peternakan ayam petelur per 100 ekor ayam per tahun adalah strata I Rp. 21.186.534, strata II Rp. 20.907 dan strata III adalah Rp. 20.645.734. Faiqoh (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa biaya per ekor ayam dalam usaha peternakan ayam petelur adalah Rp. 15.325,- /bulan, sedangkan biaya pakan mencapai 82,96% dari total biaya.

Mila (2011) dalam penelitiannya tentang analisis ekonomi perusahaan peternakan ayam petelur dapat disimpulkan bahwa untuk usaha peternakan ayam petelur sebanyak 63.765 ekor maka perusahaan tersebut menanamkan modal sebesar Rp. 4.582.191.250,- dimana 41,71% dari total modal untuk pembelian *pullet*. Total biaya untuk satu bulan proses produksi yaitu sebesar Rp. 1.013.165.867,- dimana 86,80% dari total biaya tersebut merupakan biaya pakan. Penerimaan selama satu bulan yaitu Rp. 1.224.379.824,-. Keuntungan atau laba bersih setelah pajak selama satu bulan sebesar Rp. 137.289.072,-. Nilai R/C rasio dari perusahaan tersebut adalah 1,21 dimana jika nilai R/C lebih dari 1 maka perusahaan tersebut layak untuk dikembangkan. Nilai BEP produk (telur) sebesar 86.470 kg/bulan dan BEP harga sebesar

Rp. 10.095,- /kg dengan produksi telur sebanyak 100366,68 kg/bulan dengan harga telur rata-rata Rp. 11.717,- /kg. Perhitungan rentabilitas ekonomi dalam perusahaan diperoleh nilai sebesar 34,90% per tahun, maka rentabilitas ekonomi ini termasuk dalam kategori rendah dan rentabilitas modal sendiri diperoleh nilai sebesar 58,16% per tahun maka untuk rentabilitas modal sendiri termasuk kategori cukup.

Triana, Salam dan Muis (2007) dalam penelitiannya diketahui bahwa hasil analisis BEP untuk skala usaha 500 ekor sebesar Rp. 687.354,- untuk skala 1000 ekor diperoleh sebesar Rp. 1.031.916,- dan skala 1500 ekor diperoleh sebesar Rp. 1.037.485,-. Susanto, Umi dan Hartono (2014) menjelaskan bahwa hasil analisis BEP harga untuk strata I Rp. 14.158, strata II Rp. 14.034,- dan strata III sebesar Rp. 13.822,-. Metasari, Warsito, dan Hamid (2013) menjelaskan hasil BEP peternakan strata I Rp. 10.200,- strata II Rp. 11.850,- dan strata III adalah Rp. 11.850,-, usaha peternakan ayam petelur dalam setiap strata masih kategori untung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windu Parasdy (2013) bahwa besarnya rentabilitas pada strata I sebesar 10,18%, untuk strata II sebesar 17,77% dan strata III 22,79%. Rentabilitas merupakan kemampuan peternak ayam petelur untuk menghasilkan *profit* selama satu tahun produksi, hal ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal.

2.2. Usaha Peternakan Ayam Petelur

Peternakan sebagai salah satu subsektor di dalam sektor pertanian yang menyimpan potensi bisnis dan prospek

yang menjanjikan di masa mendatang, Ayam petelur merupakan salah satu jenis ternak unggul yang sangat populer di kembangkan oleh masyarakat Indonesia, baik dalam skala kecil yang dikelola oleh keluarga atau kelompok masyarakat maupun dalam bentuk industri peternakan dalam skala usaha yang besar. Peternakan merupakan suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial yang meliputi kegiatan menghasilkan ternak (ternak bibit dan ternak potong) telur dan susu (Soekardono, 2009).

Usaha peternakan merupakan suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan usaha dalam meningkatkan usaha melalui organisasi operasional dengan penerapan teknik tertentu yang secara ekonomis menguntungkan atau sekurang-kurangnya dapat menjamin kelangsungan usaha peternakan (Aswani, 2009). Usaha peternakan dilakukan dalam bentuk peternakan perusahaan dan peternakan rakyat. Peternakan rakyat adalah peternakan yang dilakukan oleh petani disamping usaha pertaniannya, sedangkan perusahaan peternakan adalah peternakan yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan komersial. Surat keputusan Menteri Pertanian No. 362/Kptsn/TN.120/5/1990, berisi tentang usaha peternakan dengan jumlah kurang dari 10.000 ekor disebut sebagai peternakan rakyat, sementara untuk ayam pedaging, jumlah maksimum 15.000 ekor per siklus disebut peternakan rakyat.

2.3. Ayam Ras Petelur

Ayam ras merupakan jenis ras unggul dari hasil persilangan antara bangsa-bangsa ayam yang dikenal

memiliki daya produktivitas yang tinggi terhadap produksi daging (karkas) dan telur (Rembet, 2013). Ayam petelur mempunyai tipe yaitu tipe ringan dan tipe sedang. Ayam tipe ringan khusus di kembangkan untuk bertelur saja. Ciri ayam tersebut badan ramping, kecil, mata bersinar, dan bercengger merah darah. Ayam tipe ini dipelihara untuk di ambil telurnya sehingga bentuk ayam ini relatif kecil apabila di bandingkan dengan ayam tipe medium. Ayam tipe medium dikembangkan untuk produksi telur dan di ambil dagingnya sehingga ayam ini memiliki bobot badan lebih berat dari pada ayam tipe ringan (Rasyaf, 2004). Ayam petelur memiliki sifat *nervous* (mudah terkejut), bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih, produksi telur tinggi (200 butir /ekor / tahun), efisien dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur, tidak memiliki sifat mengengram (Sudarmono, 2003). Keberhasilan usaha ayam petelur sangat dipengaruhi oleh sifat genetik ayam, manajemen pemeliharaan, pakan dan kondisi pasar. Dalam pemeliharaan ayam petelur terdapat tiga fase yaitu *starter* (umur 0-6 minggu), fase *grower* (umur 18-80 minggu), dan fase *layer* (18-80 minggu) (Abidin, 2004). Telur pertama dihasilkan pada saat berumur 5 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai 2 tahun. Pada umumnya produksi telur terbaik diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur. Produksi telur pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun.

Pemeliharaan ayam petelur membutuhkan penanganan khusus dan sangat penting untuk diperhatikan. Karena dengan pemeliharaan yang baik akan menghasilkan pertumbuhan ayam yang baik, kondisi ayam yang sehat, tingkat mortalitas yang rendah dan pada akhirnya akan menghasilkan ayam petelur dengan produksi telur yang tinggi.

Produksi dan kualitas ayam petelur akan tercapai secara maksimal apabila kualitas pakan yang diberikan mencukupi sesuai umur dan tatalaksana pemeliharaan yang baik, serta akan tercapai secara efisien apabila tersedia pakan murah dengan kandungan nutrient yang dapat memenuhi kebutuhan ayam (Tugiyanti, 2012). Secara umum pemeliharaan ayam ras petelur fase *layer* dibudidayakan dikandang baterai, ukuran perlokak kandang baterai cukup bervariasi diantaranya tergantung dari jenis unggas yang ada di dalamnya, jumlah unggas perlokak baterai dan umur unggas. Sistem kandang baterai bertujuan untuk mempermudah dalam pengontrolan produksi, pengambilan telur, menghemat lahan dan biaya serta memudahkan dalam pemberian pakan (Rasyaf, 2004).

Lokasi peternakan ayam *layer* sebaiknya jauh dari keramaian, jauh dari lokasi perumahan, atau dipilih lokasi yang sunyi. dan jarak kandang dengan jalan raya sangat dekat sekitar 10 m, terdapat fasilitas jalan yang baik untuk menuju peternakan, serta disekitar kandang lokasi pertanian masyarakat sehingga mempelancar sirkulasi udara yang sangat mempengaruhi hasil budidaya ayam *layer* (Dahlan dan Hadi 2011).

2.4. Modal Usaha

Modal merupakan salah satu faktor produksi selain tanah dan tenaga kerja. Modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang digalakan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Modal adalah faktor usaha

yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Purwati, 2012). Suharno (2003) menyatakan bahwa modal dibagi menjadi dua berdasarkan sifatnya yaitu:

1. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal jenis ini butuh pemeliharaan supaya berdaya guna dalam jangka waktu lama seperti tanah, gudang, kandang, peralatan ,dan lain-lain.
2. Modal tidak tetap adalah modal yang habis atau dianggap habis dalam satu kali proses produksi misalnya pakan, obat, gaji pegawai, listrik, telfon, air dan lain-lain.

Wasis (2002) menyatakan, modal tetap adalah sejumlah dana yang selalu ada didalam perusahaan untuk jangka waktu panjang, sedangkan modal lancar adalah dana yang diserahkan oleh pemiliknya untuk jangka yang terbatas satu tahun atau kurang. Modal tetap dalam kegiatan usaha peternakan ayam petelur terdiri dari tanah, kandang, baterai, gudang, peralatan dan perlengkapan. Modal kerja atau lancar terdiri dari ayam, pakan, listrik, air, telfon, vitamin dan obat-obatan, tenaga kerja, transport, serta biaya perawatan.

2.5. Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari sejumlah *input* (faktor produksi) yang dipakai untuk menghasilkan suatu produk (*output*) (Sulistyorini, 2012). Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi

yang dinilai dengan uang. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Ibrahim, 2009). Soekarwati (2005) menyatakan biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan jumlah produk atau *output* yaitu:

1. Biaya total merupakan biaya variable atau tidak tetap ditambah dengan biaya tetap peternakan dan biaya inilah yang kelak harus ditutupi walaupun tidak langsung tertutupi.
2. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan ketika ada atau tidaknya ternak dikandang, misalnya pajak bumi dan bangunan, rekening listrik, dan lain-lain.
3. Biaya tidak tetap atau biaya variable yaitu besar kecilnya biaya tergantung jumlah ternak yang dipelihara ataupun tergantung kapasitas produksi pada masa produksi yang bersangkutan.

Biaya dibedakan menjadi dua berdasarkan lama penggunaan yaitu (Sulistyorini, 2012):

1. Biaya investasi adalah biaya yang kegunaannya dapat berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Biasanya batas waktu untuk biaya investasi ditetapkan lebih dari satu tahun. Batas satu tahun ditetapkan atas dasar kebiasaan bahwa anggaran biasanya direncanakan dan direalisasikan untuk satu tahun. Biaya investasi ini biasanya berhubungan dengan pembangunan atau

pengembangan infrastruktur fisik dan kapasitas produksi. Misalnya pembangunan kandang dan kendaraan.

2. Biaya pemeliharaan adalah biaya yang fungsinya untuk mempertahankan atau memperpanjang kapasitas barang investasi. Contoh biaya pemeliharaan kandang, biaya pemeliharaan kendaraan dan alat-alat.

Kegiatan usaha peternakan ayam petelur terdapat biaya produksi yang dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau variable. Biaya tetap terdiri dari penyusutan bangunan (gudang dan kandang), penyusutan peralatan dan perlengkapan, sewa tanah, penyusutan baterai, gaji tenaga kerja tetap, dan bunga modal. Sedangkan yang termasuk biaya tidak tetap adalah biaya bibit ayam, biaya pakan, biaya kesehatan, biaya listrik dan air, dan gaji tenaga kerja lepas (Rasyaf, 2008).

Secara matematis rumus perhitungan biaya produksi adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2005):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total biaya (*total cost*)
 FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC = Biaya variable (*variable cost*)

Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (Ibrahim, 2009).

Jadi biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh.

2.6. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara produk yang dihasilkan dengan harga jual per unitnya. Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh proses produksi yang disebut pendapatan kotor usaha tani (*gross income*) atau nilai produksi (*value of production*) yang didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik dijual maupun tidak dijual (Yunus, 2009). Rahim dan Hastuti (2008) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan bersih usaha tani merupakan selisih antara penerimaan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usahatani (Pudjosumarto, 2004). Kasmir (2003) rumus penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = P_q \times Q$$

Keterangan : TR = *Total revenue* (Rp)
 P_q = *Price of quality*/ harga satuan produk (Rp/kg)
 Q = *Quality*/ jumlah produk (kg)

Sumber penerimaan terbesar dalam usaha peternakan ayam petelur adalah dari penjualan telur. Disamping itu, penerimaan usaha peternakan ayam petelur juga berasal dari penjualan ayam afkir, kotoran ayam, dan karung bekas. Besar kecilnya penerimaan usaha peternakan ayam petelur sangat

tergantung dari jumlah telur yang dihasilkan dan harga telur tersebut. Jadi, penerimaan adalah hasil penjualan *output* yang biasanya diukur dengan sejumlah uang, sumber penerimaan yang utama dan terbesar pada usaha ayam petelur adalah penjualan telur dan penjualan ayam afkir (Warsito, Fanani dan Hartono 2012).

2.7. Pendapatan

Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan xx meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Soekartawi, 2002). Asnawi (2009) menyatakan bahwa pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam petelur selama satu pemeliharaan atau satu periode produksi. Jika selisih tersebut bernilai positif maka dapat dikatakan untung sedangkan jika diperoleh nilai yang negative berarti usaha tersebut mengalami kerugian. Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: Pd = Pendapatan usaha tani

TR	= Total penerimaan (<i>total revenue</i>)
TC	= Total biaya (<i>total cost</i>)
FC	= Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)
VC	= Biaya variabel (<i>variable cost</i>)
Y	= Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
Py	= Harga y

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik (Baridwan, 2008). Keuntungan dapat didefinisikan sebagai perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan (Sudrajat, 1999).

2.8. Break Event Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui keadaan dimana perusahaan tidak menderita rugi dan juga tidak mendapatkan laba atau impas. Penggunaan analisis *Break Even Point* ini dimaksudkan agar manajemen dapat mengetahui pada tingkat penjualan minimal berapakah perusahaan mengalami impas, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan untuk merencanakan target penjualan di atas penjualan minimal agar menghasilkan laba. Analisis *Break Event Point* sangat bermanfaat untuk merencanakan laba operasi dan volume penjualan suatu perusahaan. Setelah mengetahui informasi besarnya hasil titik impas yang dicapai, maka industri dapat melakukan kebijakan, yaitu menentukan

berapa jumlah produk yang harus dijual (*budget sales*), harga jualnya (*sales price*) apabila industri menginginkan laba tertentu dan dapat meminimalkan kerugian yang akan terjadi (Retno, 2014).

Analisis *Break Event Point* adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, keuntungan dan volume kegiatan, apabila suatu usaha hanya memiliki biaya variable saja maka *Break Event Point* tidak muncul dalam usaha tersebut. Besarnya biaya variable secara totalitas akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume, sedangkan besarnya biaya tetap secara totalitas tidak akan berubah-ubah meskipun terjadi perubahan volume produksi (Riyanto, 2001).

Rangkuti (2000) menambahkan bahwa analisa *Break Event Point* dapat menunjukan :

1. Potensi laba untuk produk atau jasa yang akan dibuat.
2. Apakah volume penjualan yang akan diprediksi sesuai dengan *Break Event Point* yang telah dihitung atau tidak.
3. Besarnya jumlah biaya variabel per unit yang mendekati *Break Event*, berdasarkan hasil peramalan dan penetapan harga.
4. Besarnya biaya tetap yang mendekati *Break Event*
5. Apakah tingkat harga yang telah diterapkan mempengaruhi nilai *Break Event* atau tidak.

Titik impas BEP adalah titik dimana biaya dan pendapatan atau penerimaan setara, perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian bersih. Bahkan laba atau

kerugian belum dapat diprediksi meski modal telah dikeluarkan. Beberapa pengertian diatas *Break Event Point* dapat disimpulkan bahwa titik impas adalah suatu titik yang menunjukkan total penghasilan setara dengan total biaya sehingga pendapatan sebelum bunga dan pajak dalam satu periode adalah nol.

Rumus matematis BEP:

$$\text{BEP (harga)} = \frac{\text{Biaya Produksi total}}{\text{Hasil produksi}}$$

$$\text{BEP (hasil)} = \frac{\text{Biaya Produksi total}}{\text{Harga output}}$$

2.9. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

R/C Ratio merupakan alat analisa untuk mengukur biaya dari suatu produksi. *R/C* merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Wijayanti, Ethika dan Widyarini, 2006). Ucokaren (2011) menambahkan pendapatan dan keuntungan usahatani yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi, guna mengetahui efidiensi usahatani dapat digunakan analisis *R/C ratio*. Beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Revenue Cost Ratio (R/C)* adalah rasio atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan sebagai alat dalam mengetahui tingkat kelayakan usaha. Nilai *R/C ratio* merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya yang digunakan untuk usaha.

Revenue Cost Ratio (R/C) dapat dimuskan sebagai berikut (gunardi, 2013) :

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan: R/C = *Return Cost Ratio*
 TR = Penerimaan usahatani (Rp/tahun)
 TC = Biaya total usahatani (Rp/tahun)

Kriteria : Apabila R/C > 1, maka usahatani layak diusahakan
 Apabila R/C < 1, maka usahatani tidak layak diusahakan
 Apabila R/C = 1, maka usahatani dikatakan impas
 2 ratio antara keuntungan dan biaya

2.10. Rentabilitas

Rentabilitas merupakan angka pengukur efektifitas penggunaan modal dalam menghasilkan profit, rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modalmodal yang digunakan dalam operasi disebut rasio rentabilitas. Besar kecilnya nilai rentabilitas tergantung dari keuntungan yang diperoleh dan modal yang dimiliki dalam menjalankan usaha (Munawir, 2001). Riyanto (2001) menyatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran

bahwa perusahaan atau koperasi telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lainnya ialah menghitung rentabilitasnya, rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dalam kemampuan modal atau perusahaan yang diinvestasikan keseluruhan kekayaan atau total aktiva untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Alat analisis rasio yang digunakan adalah rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (*Rate ROA*) dan rentabilitas modal sendiri.

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan dan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dengan persen (Warindrani, 2006). Weston and Copeland (2001) menambahkan bahwa analisis rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu analisis rentabilitas ekonomis (RE) dan analisis rentabilitas modal sendiri (RMS).

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menilai apakah modal usaha yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase (Widyanto, 2000).

Rumus yang digunakan untuk RE dan RMS adalah sebagai berikut:

$$\text{RMS} = \frac{\text{EAT}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

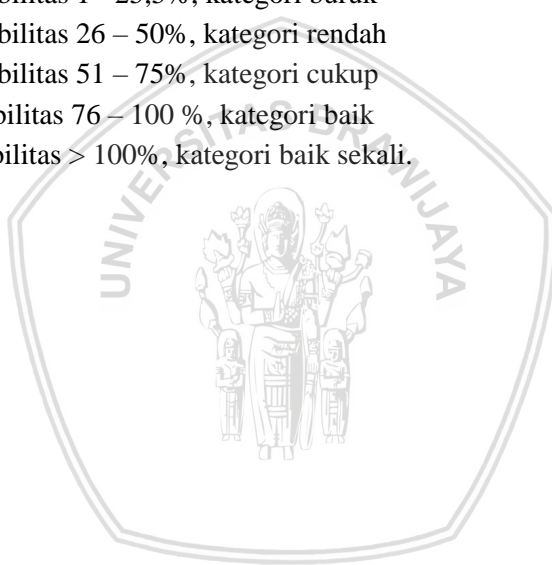
Keterangan: RMS = rentabilitas modal sendiri

EAT = *Earning After Taxes* (laba setelah pajak)

$$RE = \frac{EBIT}{total\ modal\ sendiri + asing} \times 100\%$$

Ada lima kriteria rentabilitas usaha yaitu:

1. Rentabilitas 1 - 25,5%, kategori buruk
2. Rentabilitas 26 – 50%, kategori rendah
3. Rentabilitas 51 – 75%, kategori cukup
4. Rentabilitas 76 – 100 %, kategori baik
5. Rentabilitas > 100%, kategori baik sekali.



BAB III

MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan 4 Januari – 7 Februari 2018 di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah sentra peternakan setelah Blitar dan Kediri terutama sentra ternak unggas. Menurut BPS (2016) populasi ayam petelur di Kabupaten Malang 5.765.796 ekor. Kabupaten Malang memiliki 33 kecamatan dengan luas wilayah 3.238,26 km² dan jumlah penduduk 2.544.315 jiwa yang dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. salah satunya adalah Kecamatan Tumpang. Luas kawasan Kecamatan Tumpang secara keseluruhan adalah sekitar 72,09 km² atau sekitar 2,42 persen dari total luas Kabupaten Malang, yang terdiri dari 15 desa dengan total penduduk sebanyak 75.233 jiwa. Kecamatan Tumpang merupakan kawasan sentra peternakan unggas seperti ayam petelur, dan ayam *broiler* menurut data BPS (2016) populasi unggas di Kecamatan Tumpang sebanyak 3.034.244 ekor, dengan jumlah ayam petelur sebanyak 1.463.720 ekor.

Penentuan wilayah studi dalam penelitian ini dilaksanakan secara sengaja (*purposive*). Daerah studi yang dipilih adalah kecamatan yang ada di Kabupaten Malang yang potensial dalam pengembangan komoditas ayam petelur yaitu Kecamatan Tumpang, karena daerah ini merupakan sentra peternakan ayam *broiler* dan ayam petelur di Kabupaten

Malang. Kabupaten Malang mempunyai 33 kecamatan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak.

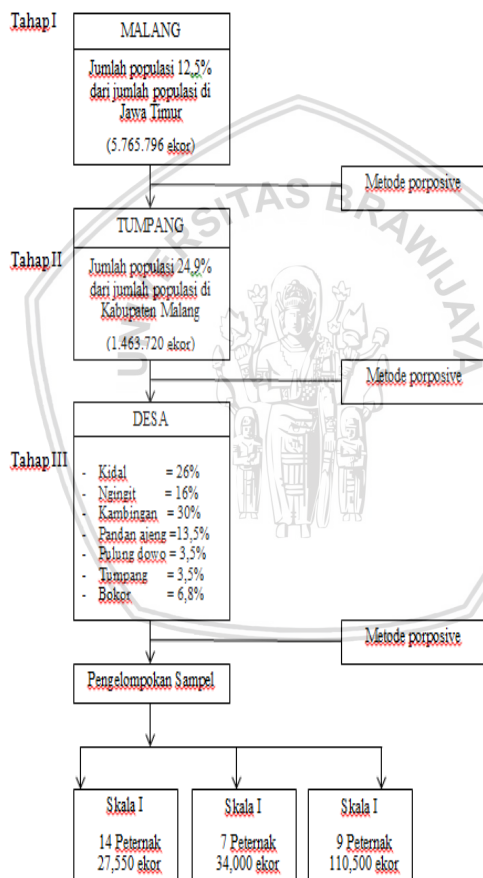
Data yang diperoleh berupa data sekunder yaitu dengan cara mengumpulkan dari Dinas dan Instansi terkait. Pengamatan langsung serta wawancara langsung kepada pemilik usaha peternakan. Data yang diperoleh dari pengamatan langsung serta wawancara kepada pemilik usaha peternakan yang berupa data primer yang kemudian diolah menggunakan analisis kelayakan usaha. Data akan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu skala I, skala II, dan skala III, yang kemudian dibandingkan dengan literature dan penelitian terdahulu. Tahap selanjutnya yaitu mencari data jumlah populasi peternak, dan jumlah populasi ayam petelur di Kabupaten Malang, selanjutnya menentukan lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Tumpang, dengan jumlah populasi ternak sebesar 1.463.720 ekor (2016).

Pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian bahwa kelompok usaha peternakan ayam petelur mempunyai catatan yang lengkap, dan merupakan daerah kawasan sentra peternakan unggas di Kabupaten Malang, sedangkan penetapan penarikan sampel peternak adalah *stratified random sampling* yaitu dengan cara memisahkan populasi dalam bentuk kelompok yang disebut skala, kemudian mengalokasikan sampel secara random ke seluruh skala.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah survei yaitu dengan melakukan pengamatan mendalam untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu

didalam lokasi tertentu. Metode survei dipilih karena umumnya menggunakan sampel secara studi kasus guna kepentingan tertentu untuk tujuan penelitian. Selain itu metode survei memberikan keuntungan dapat memberikan hasil yang signifikan ketika menganalisis beberapa variabel.



Gambar 2. Tahap-tahap pengambilan sampel

3.3 Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu:

1. Survei, yaitu dengan mendatangi responden secara langsung dan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Langkah – langkah yang dilakukan yaitu membuat pertanyaan meliputi profil peternak yang terdiri dari nama, alamat, pekerjaan utama, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan pengalaman beternak, sehingga akan memperoleh jawaban variabel – variabel sesuai tujuan penelitian.
2. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab terhadap responden maupun pihak – pihak yang terkait untuk mendapatkan data. Sumber data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari responden yang berpedoman pada kuisioner yang kemudian diolah dan dibandingkan dengan literature, sedangkan data sekunder diperoleh berupa dokumentasi dari beberapa pihak yang terkait dengan peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang.
3. Dokumentasi, yaitu melalui wawancara, selain itu informasi juga bias diperoleh berupa fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, recording, dan sebagainya. Tujuan dari dokumen ini dapat dipakai untuk menggali informasi yang akan terjadi di masa silam. Selanjutnya data akan

digolongkan dalam 3 kategori yaitu peternak skala kecil (skala I), peternak menengah (skala II), dan peternak besar (skala III).

3.4 Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan umur usaha tahun 2017, dianalisis secara deskriptif, guna untuk memberikan suatu gambaran umum usaha ayam petelur, dilanjutkan dengan analisis finansial dengan tujuan melakukan penelitian terhadap kondisi usaha yang dilakukan sesuai dengan sasaran penelitian yang dicapai.

3.4.1. Total biaya

Total biaya adalah Jumlah yang dibayarkan perusahaan untuk membeli berbagai input untuk keperluan produksinya. Berikut rumus matematisnya:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

VC = Biaya tidak tetap (Rp/tahun)

VC= Biaya tidak tetap (Rp/tahun)

3.4.2 Penerimaan

Penerimaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu proses produksi dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Berikut rumus matematisnya:

$$TR = (P \times Q)$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* / penerimaan total (Rp/tahun)

P = Harga jual (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg)

3.4.3 Pendapatan usaha

Asnawi (2009) menyatakan bahwa pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam petelur selama satu pemeliharaan atau satu periode produksi. Jika selisih tersebut bernilai positif maka dapat dikatakan untung sedangkan jika diperoleh nilai yang negative berarti usaha tersebut mengalami kerugian. Berikut rumus matematisnya:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan: Pd = Pendapatan usaha tani (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (*total revenue*) (Rp/tahun)

TC = Total biaya (*total cost*) (Rp/tahun)

3.4.4 Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Dihitung menggunakan rumus:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan : R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Penerimaan usahatani (Rp/tahun)

TC = Biaya total usahatani (Rp/tahun)

Gunardi (2013) kriteria R/C ratio adalah :

Apabila $\text{R/C} > 1$, maka usahatani layak diusahakan

Apabila $\text{R/C} < 1$, maka usahatani tidak layak diusahakan

Apabila $\text{R/C} = 1$, maka usahatani dikatakan impas 2 ratio antara keuntungan dan biaya.

3.4.5 Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui keadaan dimana perusahaan tidak menderita rugi dan juga tidak mendapatkan laba atau impas (Retno, 2014). Berikut rumus matematis:

$$\text{BEP (harga)} = \frac{\text{Biaya Produksi total}}{\text{Hasil produksi}}$$

$$\text{BEP (hasil)} = \frac{\text{Biaya produksi total}}{\text{Harga output}}$$

3.4.6 Rentabilitas

Rentabilitas merupakan angka pengukur efektifitas penggunaan modal dalam menghasilkan profit, rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan dalam operasi disebut rasio rentabilitas (Munawir, 2001). Weston and Copeland (2001) menyatakan bahwa analisis rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu analisis rentabilitas ekonomis (RE) dan analisis rentabilitas modal sendiri (RMS). Rumus yang digunakan untuk RE dan RMS adalah sebagai berikut:

$$RMS = \frac{\text{laba usaha}}{\text{Modal sendiri} + \text{asing}} \times 100\%$$

Keterangan: RMS= Rentabilitas modal sendiri

EAT = *Earning After Taxes* (laba setelah pajak)

$$RE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal usaha}} \times 100\%$$

Ada lima kriteria rentabilitas usaha yaitu:

1. Rentabilitas 1 - 25,5%, kategori buruk
2. Rentabilitas 26 – 50%, kategori rendah
3. Rentabilitas 51 – 75%, kategori cukup
4. Rentabilitas 76 – 100 %, kategori baik
5. Rentabilitas > 100%, kategori baik sekali.

3.5 Batasan Istilah

1. Produksi adalah hasil dari usaha peternakan ayam petelur baik yang dijual maupun dikonsumsi sendiri, yang terdiri dari ayam *layer*, telur, dan kotoran ternak.
2. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi yang dinilai dengan uang. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).
3. Modal yang digunakan dalam usaha peternakan ayam petelur adalah kandang, *pullet*, dan peralatan perkandangan.
4. Keuntungan yang diterima adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ternak ataupun produk dari ternak dengan pengeluaran usaha tani.
5. *Output* adalah hasil yang diperoleh suatu usaha tani.
6. *Input* adalah biaya yang harus dikeluarkan saat proses produksi.
7. *Break Event Point* adalah titik impas, dimana total penerimaan usaha peternakan ayam petelur sama dengan total biaya produksi usaha peternakan ayam petelur.
8. R/C ratio merupakan rasio antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya yang merupakan perbandingan antara pendapatan kotor yang diterima dari setiap pengeluaran dalam proses produksi.

9. Rentabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama satu periode.
10. Total penerimaan dalam usaha peternakan ayam petelur diperoleh dari penjualan telur, ayam afkir, dan hasil sampling dikalikan dengan harga per unit.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Peternakan di Kabupaten Malang

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah Provinsi Jawa Timur yang terletak di kawasan tengah selatan dan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Secara geografis Kabupaten Malang terletak antara 112° 17' 10,90" sampai dengan 112° 57'00" Bujur Timur dan 7° 44' 55,11" sampai dengan 8° 26' 35,45" Lintang Selatan kondisi geografis sedemikian itu menyebabkan Kabupaten Malang memiliki posisi yang cukup strategis. Kabupaten Malang berbatasan dengan enam kabupaten lain. Batas administratif Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Jombang, Mojokerto dan Pasuruan
- Sebelah selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah barat : Kabupaten Blitar dan Kediri
- Sebelah timur : Kabupaten Lumajang dan Probolinggo

Dengan luas wilayah sekitar 3.238,26 km² Kabupaten Malang terletak pada urutan luas terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Malang mencakup 33 Kecamatan. Kondisi topografi Kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau lembah pada ketinggian 250-500 meter diatas permukaan laut (dpl) yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Daerah dataran tinggi merupakan

daerah perbukitan kapur (Pegunungan Kendeng) di bagian selatan pada ketinggian 0-650 meter dpl, daerah lereng Tengger – Semeru di bagian timur membujur dari utara ke selatan pada ketinggian 500-3600 meter dpl dan daerah lereng Kawi – Arjuno di bagian barat pada ketinggian 500-3.300 meter dpl. Potensi pertanian di wilayah Kabupaten Malang sangat beraneka ragam dan tersebar di hampir seluruh kecamatan dan disusul oleh subsektor peternakan dalam hal ini adalah ayam petelur dan hasil peternakan sapi yaitu susu dan daging. Kedua komoditi ini menjadi produk andalan Kabupaten Malang. Populasi ayam ras petelur di Kabupaten Malang sebanyak 5.765.796 ekor pada tahun 2016 dan populasi sapi perah sebanyak 212 821 ekor, konsumsi hasil ternak di Kabupaten Malang untuk telur adalah 6,60 konsumsi/kapita/tahun, susu sebesar 7,75 konsumsi/kapita/tahun dan daging sebanyak 7, 42 konsumsi/kapita/tahun.

Kecamatan Tumpang merupakan salah satu dari 22 Kecamatan di Kabupaten Malang. Kecamatan Tumpang merupakan daerah perbukitan, adapun batas-batas Kecamatan Tumpang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Jabung dan Kecamatan Pakis
- Sebelah Timur : Kecamatan Poncokusumo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Poncokusumo
- Sebelah Barat : Kota Malang

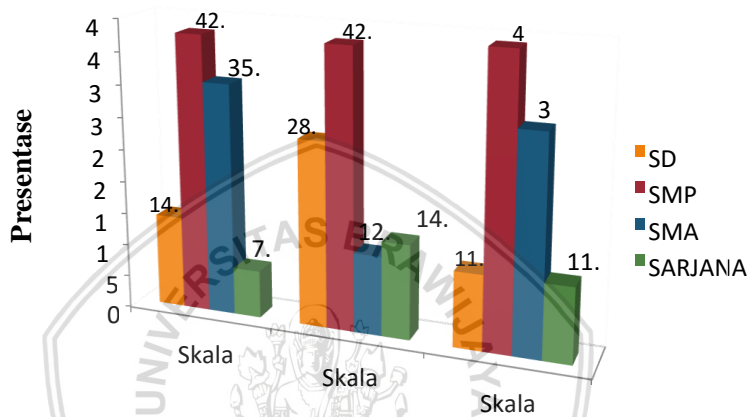
Kecamatan Tumpang mempunyai luas wilayah secara keseluruhan sekitar 72,09 km² atau sekitar 2,42 persen dari total luas Kabupaten Malang dan terbagi 15 desa dengan total

penduduk sebanyak 75.233 jiwa. Mayoritas penduduk Kecamatan Tumpang bekerja sebagai petani dan peternak. Peternakan yang menonjol di Kecamatan Tumpang adalah Ayam petelur, selain itu ada beberapa peternakan lain yaitu ayam pedaging, sapi perah dan sapi potong. Menurut data BPS (2016) populasi unggas di Kecamatan Tumpang sebanyak 3.034.244 ekor, dengan jumlah ayam petelur sebanyak 1.463.720 ekor. Hasil peternakan yang menjadi andalan adalah ayam petelur dan ayam pedaging.

4.2. Profil Peternak di Kecamatan Tumpang

Usaha peternakan ayam merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di Kecamatan Tumpang selain bertani. Usaha peternakan yang paling menonjol adalah peternakan ayam petelur. Selain itu masih ada beberapa peternakan lain yaitu peternakan ayam pedaging, sapi perah dan sapi potong. Peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang dibagi menjadi tiga skala yaitu Skala I sebanyak 14 peternak, skala II sebanyak 7 peternak dan skala III sebanyak 9 peternak. Profil peternak di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.2.1. Peternak berdasarkan tingkat pendidikan



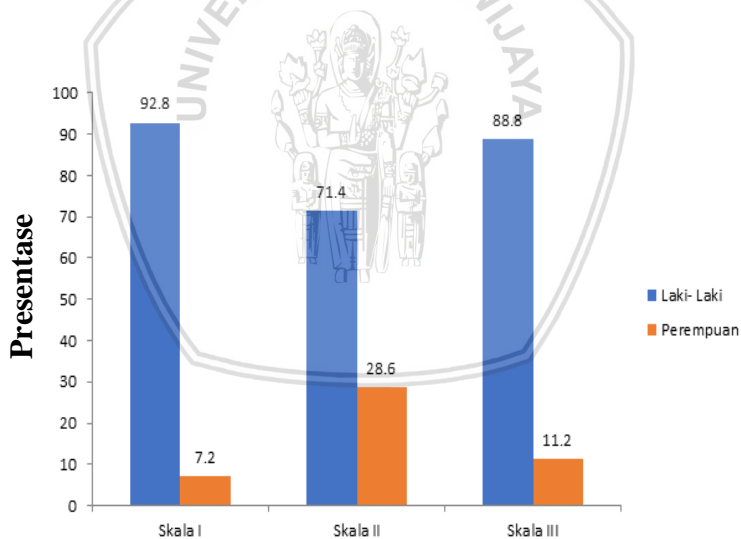
Gambar 3. Presentase tingkat pendidikan peternak ayam petelur di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 3. Menunjukkan bahwa presentase tingkat pendidikan terakhir tertinggi pada ketiga skala adalah SMP yaitu skala I adalah 42 %, skala II adalah 42,8% dan skala III adalah 44%. Pendidikan peternak di Kecamatan Tumpang seharusnya ditambah dengan cara diberikan bimbingan seperti pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi karena mengingat mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, dengan adanya bimbingan usaha diharapkan dapat lebih mengembangkan usaha peternakan tersebut. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat

pendapatan dimana sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat, sehingga akhirnya menjamin pula pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat (Nainggolan, 2016). Tingkat pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi perkembangan usaha, oleh karena itu perlu adanya bimbingan untuk mendukung perkembangan usaha tersebut.

4.2.2. Jumlah peternak berdasarkan jenis kelamin

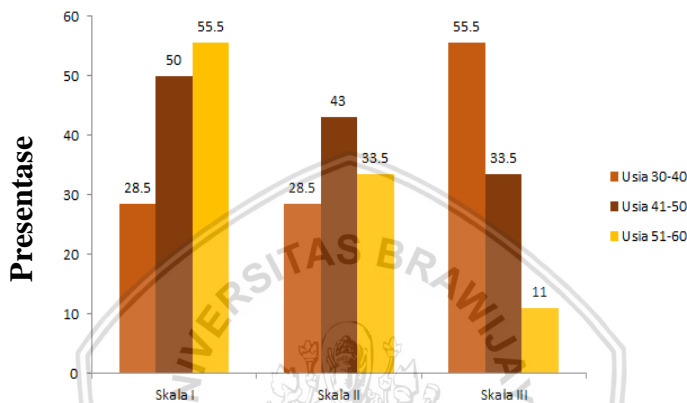


Gambar 4. Presentase jenis kelamin peternak di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 4 menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Tumpang dari skala I, skala II dan skala III sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Dalam pendekatan struktur jaringan sosial ada ikatan kerja kuat dan lemah. Ikatan kerja kuat mengacu kepada pria dan ikatan kerja lemah mengacu kepada wanita. Dari pendekatan ini wanita dianggap lemah mulai dari membangun usaha, membuka jaringan kerja, lemah dalam strategi usaha. Sehingga wanita cenderung untuk membuka usaha mikro karena keterbatasan kemampuan jaringan dan strategi. Bukan hanya itu, terlalu banyak perbedaan gender dalam pasar kerja pengaruhi prestasi dalam pekerjaan (Nainggolan, 2012). Hal ini juga ditambahkan oleh Sasmitha dan Ayuningsasi (2017) bahwa Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan. Namun dalam keadaan tertentu terkadang produktivitas perempuan lebih tinggi dibanding lakilaki, misalnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dalam pekerjaan yang membutuhkan proses produksi perempuan biasanya lebih teliti dan sabar. Jenis kelamin mempengaruhi dalam suatu usaha karena dibutuhkan manajemen yang baik, sebagian besar usaha peternakan ditangani oleh laki-laki, hal ini dikarenakan dalam usaha peternakan diperlukan manajemen pemeliharaan yang baik agar usaha tersebut dapat berkembang sehingga tingkat keminatan perempuan dalam usaha peternakan sedikit.

4.2.3. Jumlah peternak berdasarkan usia



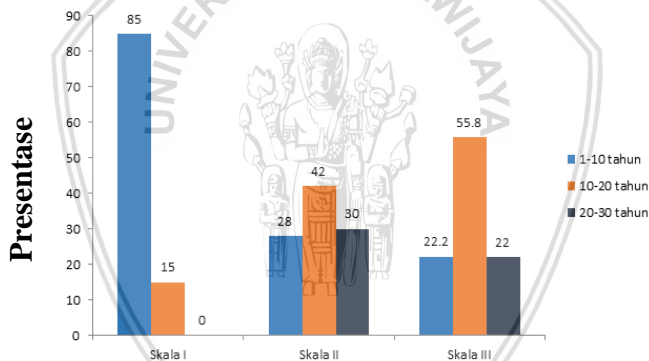
Gambar 5. Presentase (%) usia peternak di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 5. Menunjukkan bahwa usia peternak di kecamatan tumpang sebagian besar berusia 41-50 tahun, untuk skala I usia tertinggi yaitu 41-50 tahun, skala II usia tertinggi yaitu 41-50 tahun dan skala III usia tertinggi yaitu usia 30-40 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peternak di Kecamatan Tumpang sebagian besar termasuk golongan berusia produktif. Penduduk dalam kelompok usia 25-50 tahun, umumnya memiliki tingkat produktivitas kerja relatif lebih besar, sehingga mampu memperoleh hasil yang lebih banyak. Penduduk berusia di atas 50 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja dan

tingkat produktivitas kerja umumnya rendah, sehingga penghasilan yang didapat juga lebih rendah (Pauzi, 2014). Sukirno (2005) menjelaskan bahwa Kemampuan produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia pekerja. Apabila usia pekerja masih dalam keadaan produktif untuk bekerja, maka akan berpotensi lebih besar untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga penghasilan yang didapatkan juga akan meningkat.

4.2.4. Jumlah peternak berdasarkan pengalaman



Gambar 6. Presentase pengalaman peternak di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 6. Menunjukkan bahwa pada skala I pengalaman peternak tertinggi adalah 1-10 tahun dengan jumlah sebanyak 85%, skala II dan skala III sebagian besar pengalaman peternak yaitu 10-20 tahun dengan presentase sebanyak 42% dan 55,80%. Lama Usaha adalah lamanya

seorang pengusaha atau pedagang menjalankan usahanya. Selain itu, keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Nainggolan, 2016).

4.3. Pemeliharaan Ayam Petelur di Kecamatan Tumpang

Keberhasilan usaha peternakan tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu bibit, makanan dan manajemen. Ketiga faktor produksi tersebut merupakan satu kesatuan sistem, apabila salah satu faktor terabaikan atau kurang mendapat perhatian maka penanganan terhadap faktor yang lain walaupun sangat baik, tidak akan dapat memberikan hasil yang memuaskan dan akan mempengaruhi pada penerimaan dan pendapatan peternak.

4.3.1. Bibit Ayam petelur

Ayam ras petelur mempunyai karakteristik mudah terkejut atau *nervous*. Produksi telur ini cukup tinggi yaitu sekitar 200 butir/ekor/tahun. Jenis bibit ayam ras petelur yang dipelihara di Kecamatan Tumpang sebagian besar adalah jenis *Lohman*. Strain ini berasal dari Jerman, bobot tubuh ayam ini cukup berat, sehingga ayam ini disebut dengan ayam dwiguna. Ayam jenis *Lohman* umumnya mempunyai warna bulu cokelat, jengger merah, dan menghasilkan telur berwarna cokelat.

Secara umum ayam ras petelur dibedakan menjadi dua, didasarkan pada berat badannya yaitu ayam petelur tipe ringan (*light breed*) dan ayam petelur tipe medium (*heavy breed*). Ayam petelur tipe ringan memiliki bobot yang ramping/kecil dengan produksi telur yang lebih tinggi sedangkan ayam tipe medium memiliki bobot badan yang lebih besar. *Strain Lohman Brown* merupakan salah satu strain ayam yang termasuk petelur tipe medium dengan berat badan rata-rata 1.6-1.7 kg pada umur 20 minggu dan 1.9-2.1 pada saat afkir (Abbas, et al, 2010). Selain *Strain Lohman* yang digunakan juga ada strain lain yaitu *strain Isa Brown*, kelebihan dari *strain Isa Brown* adalah produktivitas tinggi (selain produksi telur juga produksi daging), konversi ransum rendah, kekebalan dan daya hidup tinggi, dan pertumbuhan yang baik (Ardiansyah, 2016). Pengambilan bibit pada setiap skala berbeda-beda sebagian besar peternak mengambil bibit dari beberapa *Poultry shop* yang ada di Malang.

4.3.2. Pakan dan Minum

Pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ayam petelur merupakan satu hal yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan, pakan yang diberikan akan mempengaruhi jumlah dan kualitas telur yang dihasilkan. Selain itu, pakan juga mempengaruhi keberhasilan suatu usaha peternakan ayam petelur, dimana biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak cukup besar. Sehingga, peternak harus bisa membuat

komposisi pakan dengan biaya minimum namun kebutuhan nutrisi ayam terpenuhi (Wardhany, 2017).

Pakan konsentrat yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Tumpang menggunakan merk pakan yang tidak tetap, tetapi merk pakan yang sering digunakan adalah merk New Hope 7582. Penggunaan pakan yang dilakukan tidak secara kontinyu ini dikarenakan dari sisi pembelian produk pakan melalui distributor pakan daerah sekitar usaha peternakan dan tidak kontinyu menggunakan dari produsen yang sama, dikarenakan harga pakan yang fluktuatif. Pakan konsentrat ini kemudian dicampur dengan pakan lain seperti jagung, bekatul dan premix tergantung kondisi peternak, proporsi campuran pakan dapat dilihat pada tabel 1.

Campuran dari pakan yang diberikan tersebut merupakan bahan pakan yang mudah didapatkan di pasar. Konsentrat yang digunakan memiliki kandungan protein minimal 16%. Pemberian pakan oleh peternak di Kecamatan Tumpang dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu rata-rata pada pukul 06.00 dilanjutkan dengan pengambilan telur dan pada pukul 13.00 dengan presentase pemberian sebanyak 40% pagi dan 60% sore hari. Pemberian pakan yang diberikan oleh peternak di Kecamatan Tumpang adalah rata-rata 120 gram/ekor/hari. Untuk menghindari pakan tumpah, pemberian pakan diatur sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dan dapat dilakukan 2-3 kali sehari. Pakan diberikan langsung dari karung goni isi 50 kg yang telah dibagi menjadi 4 bagian (Nurcholis, 2015).

Pemberian minum pada peternakan di Kecamatan Tumpang dilakukan secara *ad libitum* lewat paralon

yang telah dibagi dua sehingga dapat menampung air minum, Konsumsi air pada ayam petelur umumnya dipengaruhi oleh umur, temperatur lingkungan, produksi, konsumsi ransum dan kesehatan ayam. Suhu paling baik air yang diberikan pada ayam petelur adalah 21-23°C akan menghasilkan performan paling baik pada ayam petelur periode grower (Risnajati, 2011). Ketersediaan air adalah hal yang paling vital karena sebagian besar tubuhnya terdiri dari air, apabila ayam mengalami dehidrasi sampai 10% dapat menyebabkan ayam mengalami gangguan fisiologi stress. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka ayam akan mengalami kematian. Tabel 1. Bahan dan proporsi setiap bahan pakan yang digunakan.

Bahan Pakan	Presentase(%)	Harga /kg
Konsentrat	30,00	Rp. 8,140.00
Jagung	59,70	Rp. 6,650.00
Bekatul	10,00	Rp. 4,500.00
Premix	0,30	Rp. 17,500.00
Jumlah	100,00	Rp. 36,790.00
Harga pakan /kg		Rp. 10,500

Sumber: Data primer diolah (2018)

4.3.3. Vaksin dan Obat-obatan

Penyediaan sarana produksi dalam bidang kesehatan pada usaha peternakan di Kecamatan Tumpang sebagian besar memiliki kesamaan pada produsen yang memproduksi. Produsen penyedia vaksin dan obat-obatan sebagian besar berasal dari PT. Agro Makmur

Sentosa dan PT. Avindo Bangun Gemilang. Vaksin yang biasa diberikan pada ayam petelur yaitu IB, ND, Gumboro, ILT, dll.

4.3.4. Perkandangan

Fungsi utama dari pembuatan kandang adalah memberikan kenyamanan dan melindungi ternak dari panasnya sinar matahari pada siang hari, hujan, angin, udara dingin dan untuk mencegah gangguan seperti predator. Selain itu, kandang juga berfungsi untuk memudahkan tata laksana yang meliputi pemeliharaan dalam pemberian pakan dan minum, pengawasan terhadap ayam yang sehat dan ayam yang sakit serta tempat untuk bereproduksi. Kandang dalam pemeliharaan ayam petelur memegang peranan yang penting. Tingkat keberhasilan dalam pemeliharaan bergantung pada kandang yang digunakan, oleh karena itu kondisi kandang harus diperhatikan dengan baik terutama mengenai temperatur lingkungan, kelembaban dan sirkulasi udara (Umam, Prayogi dan Nurgiatiningsih, 2016). Kandang peternakan ayam petelur pada 30 responden di Kecamatan Tumpang menggunakan *open house system* atau kandang terbuka. Kandang *Open House* adalah biaya operasional yang cukup murah untuk membangun kandang terbuka, dan untuk memaksimalkan fungsi ventiliasi karena intensitas angin relatif tinggi dan juga untuk memaksimalkan cahaya matahari dan semakin banyak bagian kandang yang terbuka akan semakin baik pergantian udara dalam ruangan. Kelemahan kandang *Open House* adalah Kandang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari luar seperti panas kelembapan udara dan

angin, terutama di Indonesia dengan iklim yang tropis yang terkadang perubahan cuacanya sangat ekstrim (Susanti, Dahlan dan Wahyuning, 2015). Hal ini ditambahkan oleh Prihandanu (2015) bahwa Kondisi sistem kandang terbuka bisa dikatakan kurang memenuhi aspek ramah lingkungan, karena polusi udara pada lingkungan sekitar peternakan tidak dapat diminimalisir dan pengendalian penyakit pada ayam dapat tidak terkendali. Selain itu kontak langsung manusia dengan ayam pada sistem kandang terbuka tidak bisa dihindari, hal ini dapat menyebabkan stress pada ayam yang nantinya akan berpengaruh pada hasil produktifitas ayam.

Tipe atap kandang yang digunakan pada peternakan di Kecamatan Tumpang menggunakan tipe monitor dengan bahan atap berupa asbes. Astiningsih (2015) menyatakan bahan atap yang digunakan mempunyai daya serap yang berbeda-beda dengan cara konveksi, konduksi, dan radiasi panas yang disebarkan ke dalam ruangan kandang yang dapat berpengaruh pada produktivitas ayam. Suhu lingkungan meningkat akan mengakibatkan kebutuhan energi berubah serta jumlah ransum yang dikonsumsi akan menurun yang menyebabkan terjadinya hambatan pertumbuhan ayam. Asbes merupakan bahan yang cocok untuk atap kandang karena bahan tersebut dapat memantulkan radiasi panas matahari. Model kandang semua peternak menggunakan *battery* dengan bahan yang digunakan terbuat dari bambu, kandang *battery* memiliki kelebihan, yaitu memiliki tempat telur sehingga telur mudah diambil dan bersih, dapat dipelihara dalam jumlah terbatas dalam satu

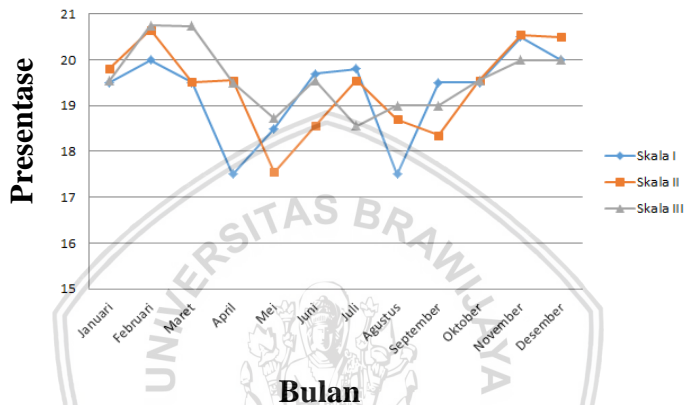
baterai sehingga seleksi, dan culling mudah dilakukan. Hal ini ditambahkan oleh Yuwanta, Suratmo dan Nasroedin (2003) bahwa keuntungan menggunakan kandang *battery* adalah menurunkan pakan 5-25 gram/hari pada ayam pembibit dan meningkatkan kualitas kerabang telur.

4.4. Hasil Produksi

4.4.1. Produksi Telur Utuh

Pengambilan telur pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang sebagian besar dilakukan dua kali dalam sehari yaitu, skala I dilakukan dua kali pada pukul 10.00 dan pukul 15.00, skala II dilakukan dua kali yaitu pada pukul 09.00 dan pukul 15.00 dan skala III dilakukan pengambilan tiga kali yaitu pada pukul 09.00, pukul 11.00 dan pukul 15.00. Telur kemudian diletakan pada kotak telur secara langsung dan tidak menggunakan *egg tray* untuk efisiensi waktu. Setelah dilakukan pengambilan maka dilanjutkan dengan penimbangan untuk persiapan pengiriman ke konsumen. Seleksi telur terbagi menjadi dua yaitu telur normal (utuh) dan telur abnormal (tidak utuh), antara telur normal (utuh) dan abnormal (tidak utuh) dipisahkan pada *egg tray* yang berbeda. Telur dalam kategori normal adalah kulit telur bersih, tidak retak dan bentuknya normal (Apriyantono, Imanningsih dan Soetrisno, 2009). Di peternakan ayam petelur Kecamatan Tumpang penyeleksian dilakukan pada saat pengambilan telur, untuk telur utuh langsung diletakan pada kotak telur dan untuk telur retak diletakan pada *egg tray* untuk

mempermudah saat penjualan. Produksi telur dapat dilihat pada Gambar 7.



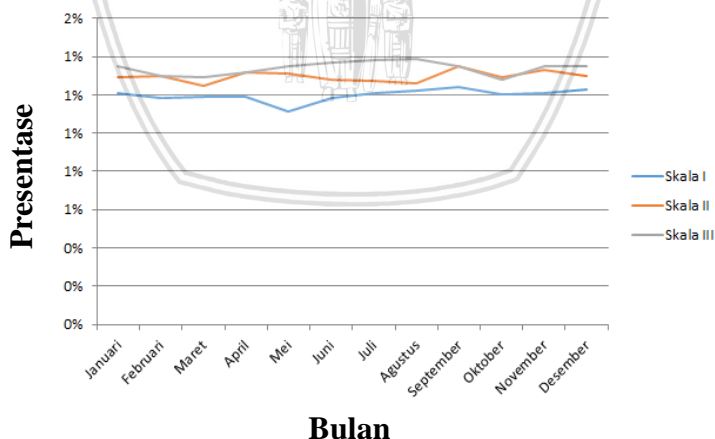
Gambar 7. Grafik total produksi telur (butir) di Kecamatan Tumpang tahun 2017

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 7. merupakan grafik produksi telur (butir) di peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang. Produksi telur tertinggi yaitu pada skala III mencapai 234 butir/ekor/tahun atau sebesar 179.712 kg/farm/tahun, pada skala II produksi telur sebesar 232 butir/ekor/tahun atau sebesar 70.636 kg/farm/tahun dan skala I yaitu sebesar 231 butir/ekor/tahun atau sebesar 28.470 kg/farm/tahun. Dalam satu kg telur berisi sekitar 17-18 butir telur. Rata-rata nilai *hen day production* pada usaha peternakan di Kecamatan

Tumpang adalah 65-90% . *Hen -day production* adalah salah satu ukuran efisiensi teknis produksi telur yang membandingkan produksi hari itu dengan jumlah ayam yang hidup pada hari tersebut sehingga awal masa bertelur sangat beragam pada setiap tipe ayam, cara menghitung produksi telur dapat digunakan *hen day indeks* sebagai kriterianya, yaitu dengan cara membagi jumlah produksi telur dengan jumlah ayam di kali 100%. Ayam petelur mempunyai lama produksi 80-90 minggu. Periode produksi yang masih dianggap menguntungkan dicapai selama 60 minggu. Pada saat ayam berumur 22 minggu produksi telur mulai naik dan mencapai puncaknya pada umur 28-30 minggu (Maharani, Suthama dan Wahyuni, 2013).

4.4.2. Produksi Telur Retak



Gambar 9. Grafik total produksi telur retak (%) di Kecamatan Tumpang tahun 2017.

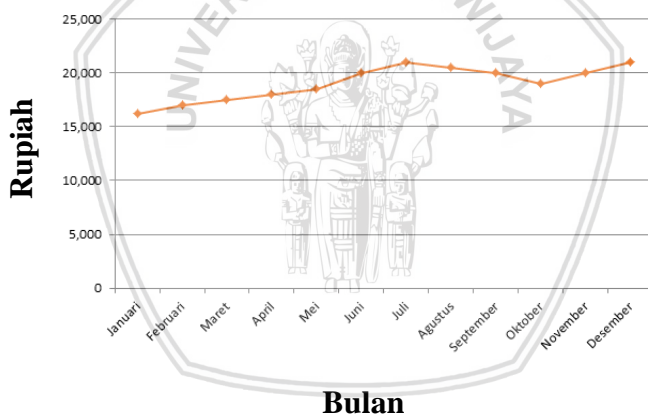
Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 9 merupakan grafik total produksi telur retak (%) di peternakan ayam petelur Kecamatan Tumpang. Grafik tersebut menunjukkan presentase telur retak tertinggi pada skala III yaitu 1,35% yang terjadi pada bulan Juli, dibandingkan dengan skala II dan I masing-masing sebesar 1,30%, 1,21%. Faktor penyebab telur retak paling umum yaitu faktor ketebalan dari cangkang telur yang dihasilkan ayam sangat tipis, sehingga guncangan kecil dapat menyebabkan retak sampai pecah. Faktor kedua, yaitu karena kelalaian manusia misalnya pegawai terlalu terburu-buru dalam mengumpulkan telur, atau tidak menghitung jumlah maksimal tumpukan telur ayam, sehingga ada telur yang pecah.

4.4.3. Pemasaran Telur

Pemasaran atau penjualan telur di Kecamatan Tumpang dilakukan setiap hari, untuk menjaga kesegaran telur tersebut. Telur diambil langsung oleh pengepul di daerah Malang, biasanya pengambilan dilakukan pada sore hari dengan menggunakan mobil *pick up*. Selain pengepul pengambilan telur juga dilakukan oleh *poultry shop* yang ada di Kecamatan Tumpang itu sendiri. Pemasaran telur selanjutnya oleh *poultry shop* akan dikirim ke daerah sekitar Pasuruan, Surabaya sampai ke Jabodetabek dengan sasaran utama yaitu minimarket dan tempat komersil lainnya seperti yayasan sosial, rumah sakit dan rumah makan. *Poultry shop* menjual telur sesuai dengan permintaan konsumen dan menjual berdasarkan grading yang dilakukan sebelum telur dipasarkan. Grade AA dan A

dijual ke lembaga pemasaran seperti minimarket dan pedagang dengan harga yang berbeda. Grade B khusus dijual ke tempat komersil karena telur langsung dikonsumsi dan permintaan juga stabil dengan jumlah yang sama. Harga penjualan telur utuh setiap hari fluktuatif, harga telur tertinggi sebesar Rp. 21.000,- per kg dan harga terendah Rp. 16.000,- per kg. Telur yang retak biasanya dijual di pasar Tumpang, selain dijual di pasar juga diambil langsung oleh usaha rumahan pembuatan roti disekitar Tumpang. Grafik harga telur utuh pada tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar. 9.



Gambar 10. Grafik harga (Rp/kg) telur tahun 2017 di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 9. Menunjukan bahwa harga telur tertinggi terjadi pada bulan Juli dan Desember 2017 yaitu dengan rata-rata harga Rp. 21.000,- per kg. Pada bulan tersebut terdapat hari besar yaitu hari raya idul

fitri dan natal, menurut peternak saat hari besar harga telur mengalami kenaikan yang cukup signifikan, karena permintaan dipasaran yang cukup tinggi. Harga terendah terjadi pada bulan Januari 2017 dengan harga Rp. 16.200,- per kg.

4.5. Modal Usaha

Pengolahan modal usaha sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan modal usaha maupun pelaksanaan kebijakan modal usaha tersebut dalam operasi sehari-hari. Perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan kegiatan usahanya, baik yang berasal dari pihak internal, maupun eksternal. Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatankegiatan bisnis, sedangkan modal kerja adalah dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (Sukoco, 2015). Modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap dalam usaha peternakan ayam petelur antara lain bangunan kandang, peralatan, timbangan, tempat pakan dan tempat minum, sedangkan yang termasuk modal tidak tetap adalah listrik, pakan, ternak, sewa tanah, obat-obatan dan vaksin. Total modal usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total modal yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal tetap paling efisien pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang adalah pada skala III yaitu sebesar Rp. 6.492,- / kg telur atau Rp.95,033.62 / ekor. Sedangkan modal tetap paling tinggi adalah pada skala I yaitu sebesar 25% dari total modal, selama satu tahun setiap kg telur membutuhkan modal tetap sebesar Rp. 7.390,- /kg telur atau Rp. 106,974,- setiap ekor ayam yang dipelihara. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang – ulang, misal seperti ternak (*pullet*), tempat pakan, tempat minum, kandang, dan timbangan.

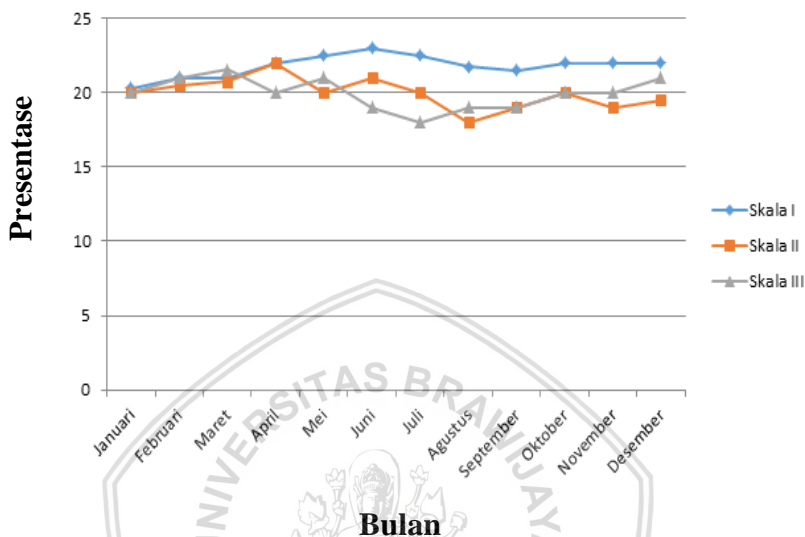
Modal kerja atau modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli faktor pendukung produksi yang mana barang atau bahan tersebut akan habis dalam satu kali proses produksi misalnya pakan, listrik, vaksin, sewa tanah, dan PBB. Semua komponen modal sangat dibutuhkan baik modal tetap atau modal kerja untuk berlangsungnya suatu proses produksi. Total modal paling efisien pada peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang adalah skala III yaitu sebesar Rp. 295,789.47,- pada setiap ekor ayam, selanjutnya skala I yaitu sebesar Rp. 324,596.87,- dan total modal paling tinggi pada skala II yaitu sebesar Rp. 324,929.1,-/ ekor ayam dalam satu tahun.



4.6. Analisis Biaya

4.6.1. Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari sejumlah input (faktor produksi) yang dipakai untuk menghasilkan suatu produk (Sulistyorini, 2012). Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses produksi, biaya produksi merupakan masukan atau input dikalikan harga (Santa, 2014). Biaya produksi adalah semua pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan tersebut. Biaya produksi yang digunakan dalam usaha peternakan ayam petelur adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap tersebut meliputi biaya penyusutan, sewa tanah, PBB, dan gaji tenaga kerja. biaya tidak tetap yang dikeluarkan adalah biaya pakan, listrik dan vaksin. Grafik presentase biaya tetap dalam satu tahun dapat dilihat pada Gambar 10.



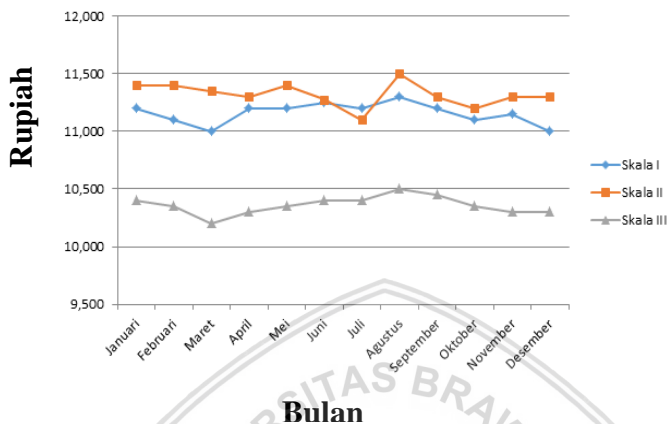
Gambar 10. Grafik presentase (%) biaya tetap pada tahun 2017 di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 10. merupakan presentase biaya tetap pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang. Biaya tetap yang dikeluarkan tertinggi pada skala I adalah pada bulan Juni yaitu sebanyak 23%, dan terendah pada bulan Januari sebanyak 20,30%. Skala II tertinggi pada bulan April yaitu sebanyak 22% dan terendah pada bulan Agustus yaitu 18,50%. Skala III tertinggi pada bulan Maret yaitu sebanyak 21,51% dan terendah pada bulan Januari dan Juli yaitu 18%. Perbedaan presentase biaya tetap ini dipengaruhi oleh tinggi rendahnya biaya variabel yang dikeluarkan setiap

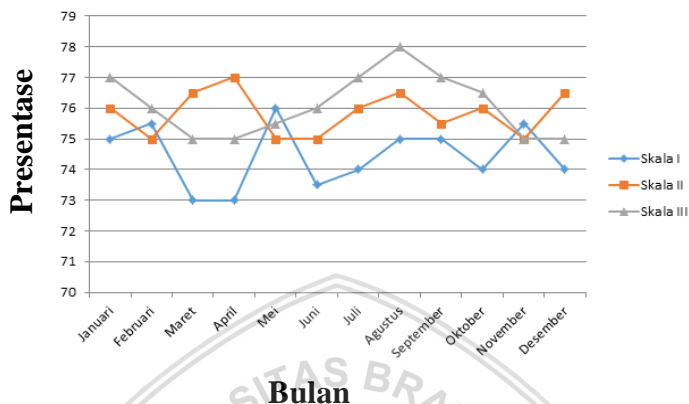
bulannya, sedangkan tinggi rendahnya biaya variabel dipengaruhi oleh biaya pakan. Sulistyorini (2014) menjelaskan bahwa Biaya tetap adalah biaya yang secara relatif tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi. Karakteristik dari biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan naik atau turun. Lumbanraja (2014) juga menambahkan bahwa Biaya Tetap (fixed cost) yaitu biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya gaji pokok manajer. Sedangkan biaya variable (variable cost) yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contohnya biaya bahan baku.

Biaya tidak tetap memiliki karakteristik atau sifat yang berbeda dengan biaya tetap, dikarenakan biaya tidak tetap dapat berubah sesuai perubahan jumlah produksi yang dihasilkan. Astarani (2013) juga menjelaskan bahwa Jumlah total biaya variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan (relevant range). Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 kali lipat dari jumlah semula. Biaya produksi skala I yaitu sebesar Rp. 186.973,- / ekor atau Rp. 12.918,- / kg telur, skala II sebesar Rp. 187.789,29,- / ekor atau sebesar Rp. 12.141,- / kg telur dan skala III sebesar Rp. 172.082,73,- / ekor atau Rp. 11.755,- / kg telur. Biaya yang paling mempengaruhi pada biaya tidak tetap yaitu biaya pakan yang rata-rata pertahunnya mencapai 77%.



Gambar 11. Grafik harga pakan (Rp/kg) pada tahun 2017 di Kecamatan Tumpang
Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 11. Menunjukkan bahwa harga pakan sering mengalami fluktuatif, harga pakan pada setiap skala hampir sama, harga pakan tertinggi terjadi pada bulan Agustus. Harga pakan yang tinggi menyebabkan pengeluaran peternak membengkak, mengingat pakan merupakan faktor yang sangat penting dalam menghasilkan telur.



Gambar 12. Grafik presentase biaya pakan per bulan (%) pada tahun 2017 di Kecamatan Tumpang
Sumber: Data primer diolah (2017)

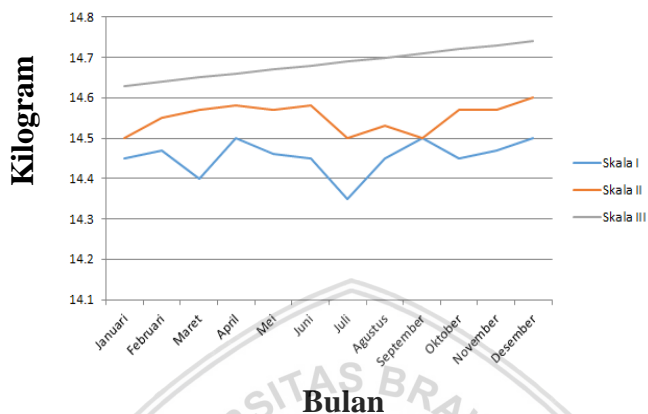
Gambar 12. Menunjukkan bahwa Presentase tertinggi pada biaya pakan pada skala I terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 76% atau sebesar Rp. 15.400,- / ekor yang dipelihara, skala II tertinggi pada bulan April yaitu sebesar 77% atau sebesar Rp.15.500,- / ekor yang dipelihara dan skala III tertinggi pada bulan Agustus yaitu sebesar 78% atau sebesar Rp. 14.300,- /. Kenaikan secara signifikan ini terjadi karena pada bulan tersebut terjadi kenaikan harga pakan yang cukup tinggi sehingga presentase biaya pakan naik secara signifikan. Biaya pakan pada skala III lebih rendah dari skala I dan II karena pembelian pakan seperti jagung dan bekatul langsung ke petani atau tangan pertama karena pengambilan dengan jumlah banyak, dan saat pembelian konsentrat juga dalam jumlah banyak sehingga harga

yang diberikan lebih rendah dari pada membeli di poultry shop dalam jumlah yang sedikit. Selain biaya pakan merupakan biaya tidak tetap (*variabel*) juga terdapat biaya vaksin dan listrik.

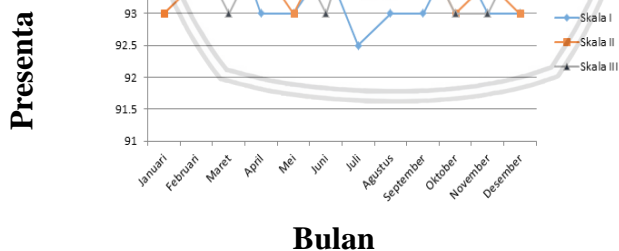
4.6.2. Penerimaan

Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya (Panjaitan, Satia dan Hashim, 2012). Usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang memperoleh penerimaan dari hasil penjualan telur utuh, penjualan telur retak, penjualan ayam afkir, penjualan kotoran dan penjualan karung pakan (Lampiran 4). Harga penjualan telur selalu fluktuatif dengan rata-rata Rp. 18.000,-/ kg. Tabel penerimaan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada Tabel 3.

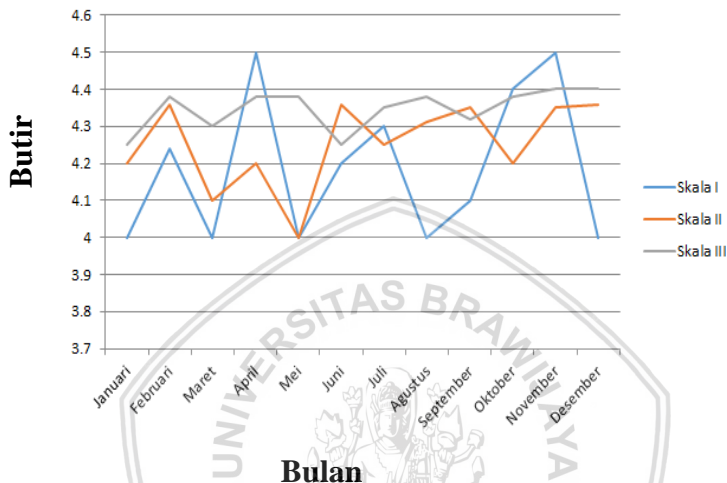
Tabel 3. Menunjukkan bahwa jumlah penerimaan tertinggi pada penjualan telur utuh yaitu pada skala I sebesar 94,45%, skala II sebesar 94,42% dan skala III sebesar 94,69% dari total penerimaan. Berikut presentase penerimaan telur utuh/ekor selama satu tahun.



Gambar 13. Grafik penerimaan telur utuh (kg/ekor) pada tahun 2017 di Kecamatan Tumpang
Sumber: Data primer diolah (2017)



Gambar 14. Grafik presentase penerimaan telur utuh pada tahun 2017 di Kecamatan Tumpang
Sumber: Data primer diolah (2017)



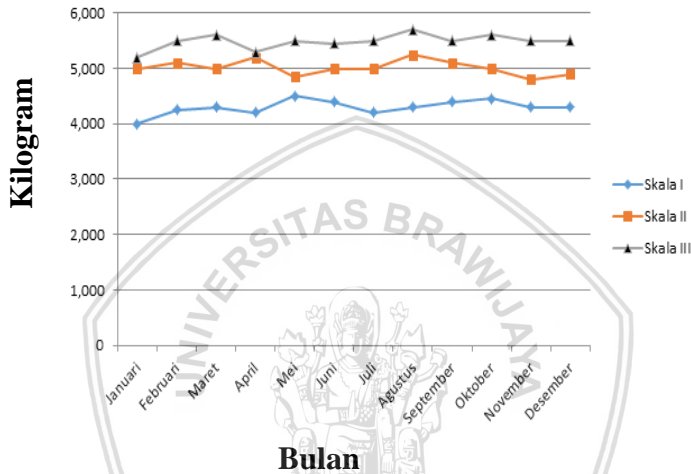
Gambar 15. Grafik penerimaan telur retak (butir/ekor/tahun) di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

4.6.3. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp) (Luntungan, 2012). Rumus yang digunakan dalam menghitung pendapatan adalah $\pi = TR - TC$. Pendapatan pada usaha peternakan ayam petelur berasal dari penerimaan yang didapatkan atau penjualan produk yang di produksi di tempat tersebut, dikurangi biaya produksi yang digunakan untuk memproduksi produk penerimaan. Usaha dapat dikatakan untung jika selisihnya positif,

sedangkan jika pendapatan bernilai negatif maka usaha tersebut dikatakan rugi. Pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 16. Grafik pendapatan per (kg) telur di Kecamatan Tumpang
Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 15. merupakan grafik pendapatan usaha ayam petelur dalam satu tahun pada tahun 2017. Pendapatan pada skala I,II,III adalah sebesar Rp. 4,500,-, Rp. 5,250,-, Rp. 5,700,-. Pendapatan tertinggi adalah skala III pada bulan Agustus, hal ini terjadi karena pada bulan tersebut terjadi kenaikan harga telur yang cukup tinggi, sehingga pendapatan yang dihasilkan tinggi. Pajak yang digunakan pada masing – masing skala adalah 0%,

hal ini karena pendapatan yang dihasilkan tidak melebihi 4,8 M, sesuai dengan peraturan Jendral Direktorat Pajak pada tahun 2014. Semakin besar skala maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.





4.7. Analisis Usaha

4.7.1. *Break Even Poin (BEP)*

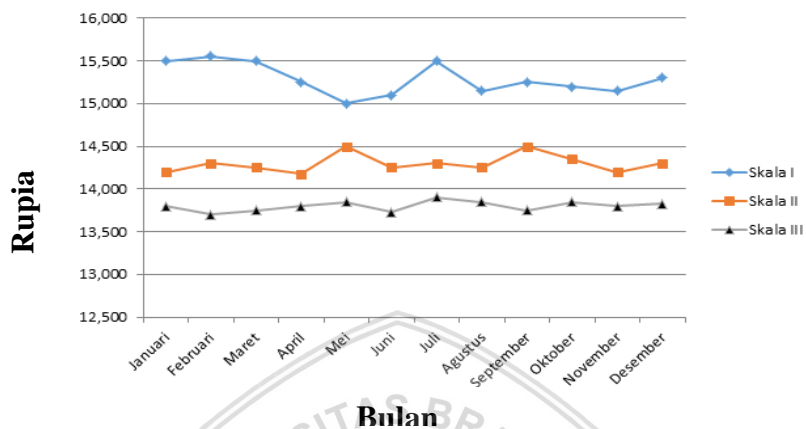
Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui keadaan dimana perusahaan tidak menderita rugi dan juga tidak mendapatkan laba atau impas. Penggunaan analisis *Break Even Point* ini dimaksudkan agar manajemen dapat mengetahui pada tingkat penjualan minimal berapakah perusahaan mengalami impas, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan untuk merencanakan target penjualan di atas penjualan minimal agar menghasilkan laba (Ariyanti, Sri dan Achmad, 2014). BEP digunakan untuk mengetahui volume produksi, volume penjualan dan harga jual. Tercapainya titik impas dari hasil penjualan yang relatif rendah merupakan harapan bagi semua usaha untuk menggapai keuntungan. BEP harga telur utuh dan BEP hasil telur utuh selama satu tahun di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada tabel 4, sedangkan rincian perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 5.

Tabel 4. BEP harga dan BEP hasil telur utuh pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang pada tahun 2017

		Item		
		Skala I	Skala II	Skala III
Total biaya produksi telur		428,065,413.78	1,002,838,095.14	2,464,694,888.89
Total produksi telur		70,636.00	179,712.00	28,470.00
Harga telur		18,000.00	18,000.00	18,000.00
BEP Harga		15,035.67	14,179.26	13,317.69
Bep Hasil		23,781.41	55,731.23	136,927.49

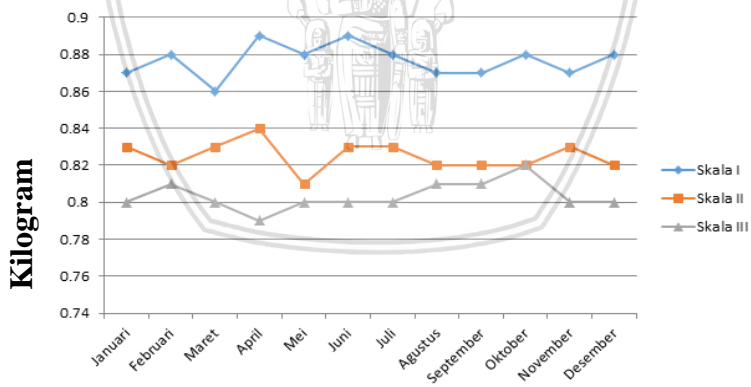
Sumber : Data primer diolah (2017)

Tabel 4. menunjukkan bahwa BEP harga jual telur pada tahun 2017 yaitu pada skala I,II,III sebesar Rp. 15,035.67,-/kg, Rp.14,179.26,-/kg,- , Rp. 13,317.69-/ kg. Semakin rendah nilai BEP, maka usaha peternakan tersebut semakin efisien. BEP hasil telur di Kecamatan Tumpang pada tahun 2017 yaitu pada skala I,II,III yaitu sebesar 28,470 kg, 70,636 kg dan 179,712 kg yang artinya hasil produksi telur untuk mencapai titik impass tidak boleh kurang dari hasil tersebut. Dari hasil BEP harga dan BEP hasil diatas artinya usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang untung. Berikut grafik BEP harga dan BEP produksi telur tiap bulan dalam satu tahun produksi.



Gambar 16. Grafik BEP harga (Rp) telur utuh/kg di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)



Gambar 17. Grafik BEP hasil telur utuh(kg/ekor)

di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 16. menunjukkan bahwa harga telur paling efisien terjadi pada bulan Februari pada skala III yaitu dengan harga Rp.13,714,-/kg karena biaya produksi yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima seimbang dan harga paling rendah dari skala I dan skala II. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa peternak di Kecamatan Tumpang pada skala I harus menjual telur dengan harga minimal sebesar Rp. 15,035,-/kg, skala II sebesar Rp. 14,179,-/kg dan skala III sebesar Rp.13,714,-/kg agar usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian.

Gambar 17. menunjukkan bahwa BEP jumlah telur skala III lebih efisien jika dibandingkan skala I dan skala II. BEP jumlah telur utuh paling efisien pada skala III terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar 0,79 kg/ atau 9,780 kg/ farm ekor jika dibandingkan skala sebesar 0,86 kg/ ekor atau 1.702 kg/ farm dan skala II sebesar 0,81 kg/ekor atau 3.970 kg/ farm. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa apabila telur yang dihasilkan dibawah BEP hasil maka usaha tersebut mengalami kerugian.

4.7.2. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan efisien atau tidak. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Berikut nilai R/C ratio, apabila $R/C > 1$ maka usahatani layak diusahakan, apabila $R/C < 1$, usahatani tidak layak diusahakan dan apabila $R/C = 1$, usahatani dikatakan impas.semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar juga tingkat efisiensi suatu usaha, nilai R/C ratio pada

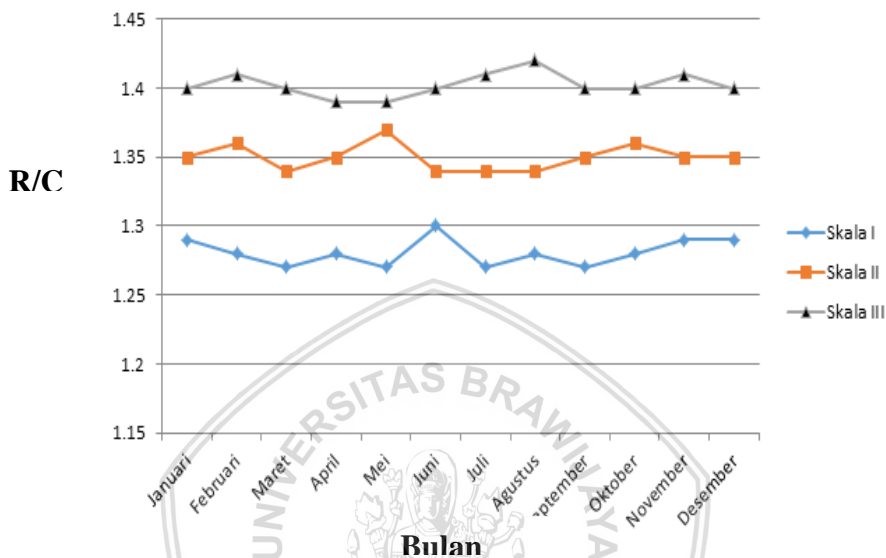
usaha peternakan di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada Tabel 5. Sedangkan perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 5. Nilai R/C ratio usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang pada tahun 2017

Item	Skala I	Skala II	Skala III
Penerimaan(Rp)	556,713,471.00	1,373,651,128.72	3,495,619,910.89
Biaya Produksi	428,065,413.78	1,002,838,095.14	2,464,694,888.89
Nilai R/C	1,30	1,40	1,42

Sumber : Data primer diolah (2017)

Tabel 5. Menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang memiliki nilai > 1 , sehingga usaha tersebut layak dijalankan. Hasil R/C ratio pada usaha peternakan ayam petelur di kecamatan Tumpang cukup tinggi, hal ini karena penerimaan yang didapatkan pada skala III jauh lebih tinggi dibanding dengan skala I dan II, begitupun dengan total biaya yang dikeluarkan. Berikut nilai R/C dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18. Grafik R/C ratio peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 18. menunjukkan bahwa nilai R/C ratio tertinggi pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang adalah pada skala III. Pada skala III nilai R/C ratio tertinggi terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 1,42. Hal ini terjadi karena penerimaan yang dihasilkan lebih besar dibanding dengan bulan lainnya, sebaliknya apabila R/C ratio rendah maka disebabkan oleh total biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan bulan lainnya.

4.7.3. Rentabilitas

Rentabilitas ekonomi merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba, yang diukur dari laba operasi. Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi adalah profit margin. Profit margin yaitu rasio yang mengukur seberapa besar penjualan dapat menghasilkan laba, jika penjualan meningkat maka akan cenderung meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka rentabilitas pun akan naik (Wisnayanti, 2012). Perhitungan rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang dapat dilihat pada Lampiran 7.

Tabel 6. Nilai rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Pada tahun 2017.

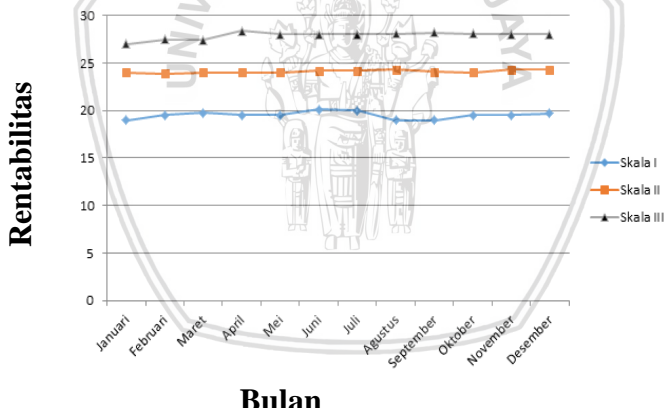
Item	Skala I	Skala II	Skala III
Total Modal (Rp)	638,428,199.79	1,523,345,238.57	3,631,422,666.00
EAT (Rp)	128,281,582.22	370,813,814.00	1,030,925,022.00
Rehabilitas (%)	20,09	24,34	28,38

Sumber : data primer diolah (2017)

Table 6. menunjukan bahwa rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang, nilai tertinggi terjadi pada skala III yaitu sebesar 28,38%, sedangkan nilai terendah terjadi pada skala I yaitu sebesar 20,09 %. Hasil rentabilitas pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang dalam kategori rendah, karena sesuai dengan pendapat dari Weston *and* Copeland (2001) kriteria dari rentabilitas yaitu:

- Rentabilitas 1 - 25,5%, kategori buruk
- Rentabilitas 26 – 50%, kategori rendah
- Rentabilitas 51 – 75%, kategori cukup
- Rentabilitas 76 – 100 %, kategori baik
- Rentabilitas > 100%, kategori baik sekali.

Rentabilitas rendah terjadi karena modal yang dikeluarkan peternak adalah modal sendiri dan modal asing, sedangkan EAT yang dihasilkan masih belum cukup untuk menutupi modal yang dikeluarkan dalam satu tahun. Nilai rentabilitas dapat dilihat pada Gambar. 19.



Gambar 19. Grafik rentabilitas di Kecamatan Tumpang

Sumber: Data primer diolah (2017)

Gambar 19. Menunjukkan bahwa nilai rentabilitas tertinggi terjadi pada skala III yaitu sebesar 28,38% pada

bulan April. Nilai rentabilitas pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang cukup stabil karena nilai yang didapat tidak jauh berbeda pada setiap bulannya. Faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai rentabilitas adalah pendapatan yang diterima oleh peternak, apabila pendapatan yang diterima oleh peternak tinggi maka nilai rentabilitas akan semakin membaik dan sebaliknya, apabila pendapatan yang diterima oleh peternak rendah maka nilai rentabilitas juga akan memburuk. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mujino (2015) bahwa Rentabilitas ekonomi mencerminkan efektivitas penggunaan asset operasi dan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan analisis finansial bahwa usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang, pada skala I,II, dan III masing-masing dengan rata-rata kepemilikan 1.967 ekor, 4.857 ekor dan 12.277 ekor:

1. - Biaya produksi yang dikeluarkan skala I,II,III sebesar Rp. 14.876/ kg, Rp. 13.262 /kg
Rp. 12.770/kg
- Total penerimaan pada skala I,II,III sebesar Rp. 19.553,72/kg, Rp. 19.600/kg, Rp. 19.700/kg.
- Pendapatan diterima pada skala I,II,III sebesar Rp. 50,727.79/ekor, Rp. 62,551.58 / ekor,
Rp. 75,786.02/ ekor.
2. - BEP harga pada skala I,II,III sebesar Rp. 15,035.67,- / kg, Rp. 14,179.26,- /kg,
Rp.13,714,- /kg.
- BEP hasil pada skala I,II,III sebesar 23,781 kg, 55,713.23 kg, 136,927.49 kg.
- R/C ratio pada skala I,II,III yaitu 1,3, 1,60, 1,42 sehingga usaha tersebut layak dilanjutkan.
3. Nilai rentabilitas pada skala I,II,III yaitu 20,09 %, 24,34% dan 28,38%, nilai rentabilitas usaha peternakan termasuk dalam kategori rendah.
4. Skala III merupakan skala yang paling menguntungkan karena biaya produksi terutama

biaya pakan (77%) , modal kerja dan BEP lebih kecil dibandingkan skala I dan II.

5.2. Saran

1. Saran yang dapat diberikan pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang adalah melakukan perbaikan manajemen pemeliharaan terak, terutama pada pakan ternak, mengingat pakan ternak merupakan biaya produksi terbesar, agar biaya produksi yang dikeluarkan lebih efisien terhadap keuntungan yang diperoleh. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan untuk kemajuan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2004. *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur*. Cetakan Kedua. Agro Media Pustaka. Depok.
- Ardiansyah, F., S. Tantalo. dan K. Nova. 2016. *Perbandingan Performa Dua Strain Ayam Jantan Tipe Medium Yang Diberi Ransum Komersial Broiler*
- Ariyanti, R., S. M. Rahayu. dan A. Husaeni. 2014. *Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Terhadap Perencanaan Volume Penjualan Dan Laba (Studi Kasus Pada PT. Cakra Guna Cipta Malang Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 11 (01).
- Astarani, J. dan A. Uliana . 2013. *Analisis Penentuan Biaya Produksi Listrik Dengan Metode Full Costing Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat Area Pontianak*. Jurnal Audit dan Akuntansi. Vol. 2 (1) :1-30
- Aswani, A. 2009. *Perbedaan tingkat Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Antara Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit PT. BRI di Kabupaten Pinrang*. Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan, Vol XIII (1).
- Azizah, N., H. D. Utami. dan B. A. Nugroho. 2015. *Analisis pola kemitraan usaha peternakan ayam pedaging*

sistem closed house di Plandaan Kabupaten Jombang . Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. Vol 23 (2): 1 - 5

Badriwan, Z. 2008. *Intermediete Accounting*. (Edisi Delapan). BPFE – Yogyakarta. Yogyakarta.

Dahlan, M. dan N. Hadi. 2011. *Studi Manajemen Perandangan Ayam Broiler Di Dusun Wangket Desa Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ternak. Vol. 02 (01).

Dinas Peternakan Jawa Timur. 2014. *Statistic Populasi Ternak*. http://disnak.jatimprov.go.id/web/Statistik_populasi_detail.php. Diakses tanggal 20 Desember 2017, pukul 16.49.

Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Kasmir, J. 2003. *Studi Kelayakan Bonus*. Prenada Media. Bogor.

Lumbanraja, T. 2014. *Metode Perhitungan Biaya Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada PT.Hutahaeen Perkebunan Dan Pabrik Tapioka Pintu Bosi Kec. Lagubotitobasa*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol 1 (5)

- Luntungan, A. Y. 2012. *Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Tomat Apel Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah. Vol. 7 (3).
- Maharani, P.,N. Suthama. dan I. Wahyuni. 2013. *Massa Kalsium Dan Daging Pada Ayam Petelur Yang Diberi Ransum Menggunakan Azolla microphylla*. Animal Agriculture Journal, Vol. 2 (1)
- Malang Dalam Angka Malang Regency In Figure. 2016. *Tabel Jumlah Populasi Ternak Kabupaten Malang*.
- Mujino. 2015. *Analisis Produktivitas Dan Rentablilitas Ekonomi Usaha Mikro Kecil Dan Koperasi Di Kecamatan Piyungan Bantul*. Jurnal Sosiohumaniora. Vol 1 (1)
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Nainggolan, R. 2016. *Gender Tingkat Pendidikan Dan lama Usaha Sebagai Determina Penghasilan UMKM Kota Surabaya*. Kinerja. Vol 20 (1):1-12
- Nurcholis, D. Hastuti. dan B. Sutiono. 2009. *Tatalaksana Pemeliharaan Ayam Ras Petelur Periode Layer Di Populer Farm Desa Kuncen Kecamatan Mijen Kota Semarang*.

- Panjaitan, F. E. D., S. N. Lubis. dan H. Hashim. 2012. *Analisis efisiensi Dan Pendapatan Usahatani Jagung (Studi Kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo).*
- Pauzi, A. dan D. N. Budiana. 2014. *Faktor-Faktor Yang Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. E-Jurnal EP Unud. Vol 5 (6) : 668-691*
- Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. *Tabel Jumlah Konsumsi Protein Per Kapital Tahun 2014.*
- Prihandanu, R., A. Trisanto. dan Y. Yuniati. 2015. *Model Sistem Kandang Ayam Closed House Otomatis Menggunakan Omron Sysmac CPM1A 20-CDR-A-V1. Jurnal Rekayasa dan Teknologi Elektro. Vol 9 (1)*
- Pudjosumarto, M. 2004. *Pengantar Evaluasi Proyek.* Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Purwati, E. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm Di Desa Dayaan Dan Kalilondo.* Among Makarti, Vol.5 (9).
- Rahim, ABD. dan D. R. D. Hastuti. 2008. *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus).* Penebar Swadaya. Jakarta.

Rangkuti, F. 2000. *Business Plan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rembet A. A. 2013. *Analisis Titik Impas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "Dharma Gunawan" Di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado (Studi Kasus)*. Jurnal Zootek. Vol.33 (1) : 11–20.

Retno, A. 2014. *Analisis Break Event Point Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Terhadap Perencanaan Volume Penjualan dan Laba (Studi Kasus Pada PT. Cakra Guna Cipta Malang Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 11 (01).

Risnajati, D. 2011. *Pengaruh Pengaturan Waktu Pemberian Air Minum yang Berbeda Temperatur terhadap Performan Ayam Petelur Periode Grower*. Sains Peternakan. Vol. 9 (2) : 77-81

Riyanto, B. 2001. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Edisi 7). BPFE – Yogyakarta. Yogyakarta.

Santa, N. M., A. Makalew. dan P. O. V. Waleleng. 2014. *Hubungan Biaya Produksi Dengan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung (Studi Kasus Di Desa Pungkol Kecamatan Tatapan Kabupaten Minahasa Selatan)*. Jurnal Zootek. Vol 34 : 67-75

- Sasmitha, N. P. R. dan A. A. K. Ayuningsari. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar*. E-Jurnal EP Unud. Vol 6 (1): 64-84
- Soekardono. 2009. *Ekonomi Agribisnis Peternakan*. (edispertama). Akademika Presindo. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI – Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudardjat, S. 1999. *Wujudkan Peternakan Tangguh Berbasis Sumberdaya Lokal*. Laporan Utama Poultry Indonesia. No 233
- Sukoco, A. R. F. 2015. *Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas (Studi pada UD. Warna Jaya Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 22 (1)
- Sulistyanto, D. G., N. Kusrini dan Maswadi. 2013. *Analisis kelayakan Usahatani Tanaman Padi Di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak*. Jurnal Penelitian.

- Sulistyorini, N. 2012. *Analisis Biaya Unit Pelayanan Otopsi dengan Metode Distribusi Ganda*. Jurnal Kedokteran Forensik Indonesia, Vol. 14 (03).
- Susanti, E. D., M. Dahlan. dan D. Wahyuning. 2015. *Perbandingan Produktivitas Ayam Broiler Terhadap Sistem Kandang Terbuka (Open House) Dan Kandang Tertutup (Closed House) Di UD SUMBER MAKMUR Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*.
- Tugiyanti, E. 2012. *Kualitas Eksternal Telur Ayam Petelur Yang Mendapat Ransum Dengan Tepung Ikan Fermentasi Menggunakan Isolat Produser Antihistamin*. Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan. Vol 1 (02).
- Ucokaren. 2011. *Analisis Data Ilmu Usahatani* .
<http://sayangpetani.wordpress.com/2011/06/16/analisis-data-ilmu-usahatani/>. Diakses tanggal 2 Januari 2018. Pukul 17.50 WIB.
- Umam, M. K., H. S. Prayogi. dan V. M. A. Nurgartiningasih. 2016. *The Performance Of Broiler Rearing In System Stage Floor and Double Floor*. J Ilmu-Ilmu Peternakan. Vol 24(3):79 – 87
- Warsito, S.H., Z. Fanani dan B. Hartono. 2012. *Analisis Finansial, Resiko dan Sensitivitas Usaha Peternakan Ayam Petelur (Survei Pada Kelompok Peternak Gunungrejo Makmur Kabupaten Lamongan)*.

<http://elibrary.ub.ac.id/>. Diakses tanggal 3 Januari 2018.

- Wardhany, B. A. K., I. Cholissodin. dan E. Santoso. 2017. *Penentuan Komposisi Pakan Ternak Untuk Memenuhi Kebutuhan Nutrisi Ayam Petelur dengan Biaya Minimum Menggunakan Particle Swarm Optimization (PSO)*. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer. Vol 1 (12) : 1642-1651
- Warindiani, A. K. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Wasis. 2002. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Alumni Bandung. Bandung.
- Weston, J. F. and T.E. Copeland. 2001. *Manajemen Keuangan jilid 1*. Cetakan ketujuh. Erlangga. Jakarta.
- Wijayanti, I. K. E., D. Ethika N. dan I. Widyarini. 2006. *Prospek pengembangan Agroindustri Minimum Lidah Buaya di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah*. Program Studi Sosial Ekonomi /Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Jawa Tengah.
- Wisnayanti, N. P. V. 2012. *Pengaruh Cash Turnover, Der Dan Profit Margin Pada Rentabilitas Ekonomi*.

Yunus, R. 2009. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.*

Yuwanta, T., B. Suratmo. dan Nasroedin. 2003. *Redesign Kandang (Layer House) Dan Batere (Cage) Untuk Meningkatkan Kenyamanan Ayam Petelur Di Daerah Tropis.* Gamasains. Vol 5 (2)



Lampiran 1.

DAFTAR KUISIONER

I. Identitas Responden

1. Nama :
 2. Alamat :
 3. Jenis kelamin :
 - 1). Laki-laki :
 - 2). Perempuan :
 4. Umur :
 5. Pendidikan terakhir :
 6. Jumlah populasi ternak :
 - a. Ternak produktif :
 - b. Belum produktif :
 7. Pengalaman beternak : tahun
- *Lingkari pada bagian yang sesuai

II. Biaya Penyusutan

No	Jenis	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Masa Ekonomis (tahun)	Penyusutan
1.	Ternak (<i>pullet</i>)				
2.	Kendaraan				
3.	Bangunan kandang				
4.	Baterai				

5.	Tempat minum (<i>nipple</i>)				
6.	Tempat pakan				
7.	Peralatan				
	a. Pompa air				
	b. Tandon air				
	c. Timbangan				
	d. Ember pakan				
	Total penyusutan				

III. Biaya tetap

No	Jenis	Jumlah	Satuan (Rp)	Total (Rp/tahun)
1.	Ternak			
2.	Kandang			
3.	Kendaraan			
4.	<i>Egg tray</i>			
5.	Sewa tanah			
6.	PBB			
7.	Gaji tenaga kerja tetap			

8.	Peralatan			
	a. Pompa air			
	b. Tandon air			
	c. Timbangan			
Total biaya				

VI. Biaya variabel

No	Jenis	Jumlah	Satuan (Rp)	Total (Rp/tahun)
1.	Pakan			
2.	Obat-obatan			
3.	Vaksin			
4.	Listrik			
Total biaya				

V. Penerimaan

No	Jenis	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp/tahun)
1.	Telur utuh			
2.	Telur bents			
3.	Ayam afkir			
4.	Kotoran			
5.	Karung			
Total penerimaan				

Lampiran 2. Profil peternak di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Skala	Nama	Alamat	Pendidikan	Usia (Thn)	Jumlah Populasi
I	Sujak	Kidal	SMP	48	500
	Bu Asim	Kidal	SMP	45	800
	H. Sehat	Kidal	SMP	60	1000
	H. Agus	Kidal	SMP	55	1000
	Mualipin	Ngingit	SD	35	1200
	Mujani	Kambingan	SMP	38	1500
	Moch Rowi	Ngingit	SMA	45	2000
	H. Fauzan	Pandan ajeng	SMA	50	2200
	Dolah	Ngingit	SMA	50	2500
	Mifthakul munir	Kidal	SMA	40	2700
	Slamet	Ngingit	SMP	35	3000
	Joko	Ngingit	Sarjana	51	3000
	Eko	Kambingan	SMA	50	3050
	Tekad	Pulungdow	SD	41	3100

II	Paring	Pandan ajeng	SD	30	4000
	Eko prayetno	Pandan ajeng	SMA	45	4000
	Sunakyah	Bokor	SMP	43	4500
	Budi suharno	Tumpang	Sarjana	59	5000
	Bu Minarti	Kambangan	SMP	46	5000
	Tumani	Kambangan	SMP	38	5500
	Marsidik	Kambangan	SD	60	6000
	Marsono	Kidal	SMP	38	6500
	Tuskah	Pandan ajeng	SD	40	7000
	Tuni	Kambangan	SMA	45	7500
III	Kalim	Kambangan	SMA	38	8000
	Adi	Kidal	SMA	43	10000
	Sujadi	Kambangan	SMP	55	12000
	Rasto	Kidal	SMP	48	15000
	Toni	Kambangan	SMP	37	20000

Budi siregar

Bokor

Sarjana

40

25000



Lampiran 3. Total modal dan biaya produksi pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Peternakan ayam petelur skala I Di Kecamatan Tumpang						
Nama	Populasi	Populasi produksi	<i>Pullet</i>	Penyusutan ternak	Tempat pakan	Penyusutan Tempat Pakan
Sujak	500	500	25,000,000	11,333,333	2,300,000	230,000
Bu Asim	800	800	40,000,000	18,133,333	3,680,000	368,000
H, Sehat	1000	995	50,000,000	22,666,666	4,600,000	460,000
H, Agus	1000	1000	50,000,000	22,666,666	4,500,000	450,000
Mualipin	1200	1200	60,000,000	27,200,000	5,520,000	552,000
Mujani	1500	1497	75,000,000	34,000,000	6,900,000	690,000
Moch Rowi	2000	2000	100,000,000	45,333,333	9,200,000	920,000
H, Fauzan	2200	2180	110,000,000	49,866,666	10,120,000	1,012,000
Dolah	2500	2450	125,000,000	56,666,666	11,500,000	1,150,000

Mifthakul munir	2700	2646	137,700,000	63,000,000	12,150,000	1,215,000
Slamet	3000	2995	150,000,000	68,000,000	13,800,000	1,380,000
Joko	3000	3000	150,000,000	68,000,000	13,800,000	1,380,000
Eko	3050	3000	152,500,000	69,133,333	14,030,000	1,140,300
Tekad	3100	3095	155,000,000	70,266,666	14,260,000	1,426,000
Total	27550	27358	1,380,200,000	626,266,662	126,360,000	12,373,300
Rata-rata	1967.857143	1954.142857	98,585,714	44,733,333	9,025,714	883,807

Tempat minum	Penyusutan tempat minum	Kandang	Penyusutan kandang	Timbangan	Penyusutan timbangan	Biaya pakan
2,000,000	200,000	25,000,000	833,333	850,000	57,000	98,550,000
3,100,000	310,000	38,750,000	1,290,000	850,000	57,000	141,840,000
3,600,000	360,000	50,000,000	1,700,000	850,000	57,000	190,000,000
4,000,000	400,000	50,000,000	1,700,000	850,000	57,000	190,000,000
4,360,000	436,000	50,000,000	1,700,000	850,000	57,000	215,500,000
4,600,000	460,000	75,000,000	2,500,000	850,000	57,000	275,650,000
5,160,000	516,000	100,000,000	3,300,000	850,000	57,000	350,200,000
5,600,000	560,000	100,000,000	3,300,000	850,000	57,000	400,620,000
6,100,000	610,000	125,000,000	4,200,000	850,000	57,000	452,750,000
6,750,000	675,000	130,000,000	4,300,000	850,000	57,000	471,246,000
7,340,000	734,000	150,000,000	5,000,000	850,000	57,000	561,300,000
8,000,000	800,000	150,000,000	5,000,000	850,000	57,000	561,300,000
8,900,000	890,000	150,000,000	5,000,000	850,000	57,000	600,155,000
9,115,000	911,500	155,000,000	5,166,000	850,000	57,000	609,000,000

78,625,000	7,862,500	1,348,750,000	44,989,3333	11,900,000	789,000	5,118,111,000
5,616,071	561,607	96,339,286	3,213,524	850,000	57,000	365,579,357



Tenaga kerja	PBB	Vaksin	Listrik	Sewa tanah	TC/th
2,500,000	100,000	450,000	300,000	500,000	115,053,666
3,850,000	100,000	650,000	500,000	800,000	167,148,333
4,500,000	120,000	800,000	650,000	1,000,000	221,813,666
5,000,000	125,000	850,000	580,000	1,000,000	222,828,666
6,000,000	150,000	850,000	600,000	1,200,000	254,245,000
6,700,000	150,000	950,000	650,000	1,500,000	323,307,000
8,500,000	120,000	1,100,000	800,000	2,000,000	412,846,333
11,000,000	100,000	1,350,000	1,000,000	2,200,000	471,065,666
12,000,000	150,000	1,550,000	1,200,000	2,500,000	532,833,666
12,500,000	120,000	1,850,000	1,100,000	2,700,000	558,763,000
12,000,000	110,000	2,050,000	1,000,000	3,000,000	654,631,000
13,500,000	150,000	1,950,000	1,200,000	3,000,000	656,337,000
12,200,000	120,000	2,250,000	1,000,000	3,050,000	694,995,633
12,200,000	120,000	2,450,000	1,100,000	3,100,000	705,797,166

122,450,000	1,735,000	19,100,000	11,680,000	27,550,000	5,991,665,795
8,746,429	123,929	1,364,286	834,286	1,967,857	427,976,128



Peternakan ayam petelur skala II Di Kecamatan Tumpang

Nama	Populasi	Populasi produksi	<i>Pullet</i>	Penyusutan ternak	Tempat pakan	Penyusutan Tempat Pakan
Paring	4000	3920	200,000,000	91,000,000	18,400,000	1,840,000
Eko prayetno	4000	3967	200,000,000	90,666,666	18,400,000	1,840,000
Sunakyah	4500	4500	225,000,000	102,000,000	20,000,000	2,000,000
Budi suharno	5000	4900	250,000,000	123,000,000	22,000,000	2,200,000
Bu Minarti	5000	5000	250,000,000	123,000,000	23,000,000	2,300,000
Tumani	5500	5400	275,000,000	125,000,000	25,000,000	2,500,000
Marsidik	6000	5050	297,500,000	134,800,000	27,000,000	2,700,000
Total	34000	32737	1,697,500,000	789,466,666	153,800,000	15,380,000
Rata-rata	4857.142857	4676.714286	242,500,000	112,780,952	21,971,429	2,197,143

Tempat minum	Penyusutan tempat minum	Kandang	Penyusutan kandang	Timbangan	Penyusutan timbangan	Biaya pakan
11,200,000	1,120,000	200,000,000	6,000,000	850,000	57,000	750,400,000
12,300,000	1,230,000	200,000,000	6,000,000	850,000	57,000	750,400,000
12,900,000	1,290,000	225,000,000	7,500,000	850,000	57,000	790,500,000
13,500,000	1,350,000	250,000,000	8,000,000	850,000	57,000	850,000,000
14,100,000	1,410,000	250,000,000	8,000,000	850,000	57,000	900,000,000
15,500,000	1,550,000	275,000,000	9,000,000	850,000	57,000	950,405,000
16,800,000	1,680,000	290,000,000	9,600,000	850,000	57,000	980,526,000
96,300,000	9,630,000	1,690,000,000	54,100,000	5,950,000	399,000	5,972,231,000
13,757,143	1,375,714	241,428,571	7,728,571	850,000	57,000	853,175,857

Tenaga kerja	PBB	Vaksin	Listrik	Sewa tanah	Tc/th
14,500,000	120,000	2,750,000	900,000	4,000,000	872,187,000
14,900,000	120,000	2,550,000	1,000,000	4,000,000	871,663,666
16,000,000	120,000	2,800,000	1,500,000	4,500,000	924,867,000
16,500,000	150,000	2,950,000	1,600,000	5,000,000	1,009,657,000
16,900,000	150,000	2,950,000	1,750,000	5,000,000	1,059,667,000
16,900,000	150,000	3,050,000	1,900,000	5,000,000	1,113,912,000
17,500,000	150,000	3,300,000	2,000,000	6,000,000	1,150,413,000
113,200,000	960,000	20,350,000	10,650,000	33,500,000	7,002,366,666
16,171,429	137,143	2,907,143	1,521,429	4,785,714	1,000,338,095

Peternakan ayam petelur skala III Kecamatan Tumpang

Nama	Populasi	Populasi produksi	<i>Pullet</i>	Penyusutan ternak	Tempat pakan	Penyusutan Tempat Pakan
Marsono	6000	6450	325,000,000	147,000,000	25,000,000	2,500,000
Tuskah	7000	6950	350,000,000	158,700,000	27,500,000	2,750,000
Tuni	7500	7450	371,250,000	167,606,000	30,000,000	3,000,000
Kalim	8000	7950	400,000,000	181,450,000	34,000,000	3,400,000
Adi	10,000	10,000	500,000,000	226,000,000	39,000,000	3,900,000
Sujadi	12,000	12,000	600,000,000	272,000,000	43,000,000	4,300,000
Rasto	15,000	14,950	750,000,000	340,000,000	56,000,000	5,600,000
Toni	20,000	20,000	1,000,000,000	453,000,000	80,000,000	8,000,000
Budi siregar	25,000	25,000	1,225,000,000	550,000,000	100,000,000	10,000,000
Total	110500	110750	5,521,250,000	2,495,756,000	434,500,000	43,450,000
Rata-rata	12277.77778	12305.55556	613,472,222	277,306,222	48,277,778	4,827,778

Tempat minum	Penyusutan tempat minum	Kandang	Penyusutan kandang	Timbangan	Penyusutan timbangan	Biaya pakan
17,900,000	1,790,000	290,000,000	9,600,000	850,000	57,000	1,200,000,000
18,500,000	1,850,000	310,000,000	10,300,000	850,000	57,000	1,300,000,000
19,250,000	1,925,000	350,000,000	11,000,000	850,000	57,000	1,400,000,000
24,400,000	2,440,000	372,000,000	12,400,000	850,000	57,000	1,500,000,000
26,500,000	2,650,000	385,000,000	12,800,000	850,000	57,000	1,900,000,000
27,600,000	2,760,000	430,000,000	14,000,000	850,000	57,000	2.300.000.000
33,500,000	3,050,000	500,000,000	16,000,000	850,000	57,000	2.600.000.000
37,500,000	3,460,000	750,000,000	25,000,000	850,000	57,000	3,500,000,000
45,000,000	4,500,000	900,000,000	30,000,000	850,000	57,000	3,900,000,000
250,150,000	24,425,000	4,287,000,000	141,100,000	7,650,000	513,000	14,700,000,000
27,794,444	2,713,889	476,333,333	15,677,778	850,000	57,000	2,100,000,000

Tenaga kerja	PBB	Vaksin	Listrik	Sewa tanah	Tc/th
21,500,000	150,000	6,500,000	3,500,000	2,100,000	1,390,747,000
22,000,000	150,000	7,000,000	3,700,000	2,250,000	1,507,357,000
24,000,000	180,000	7,500,000	4,050,000	2,600,000	1,621,618,000
28,000,000	180,000	8,000,000	400,000	2,900,000	1,742,677,000
33,000,000	150,000	10,000,000	5,000,000	3,000,000	2,193,057,000
34,000,000	180,000	12,000,000	50,500,000	3,200,000	2,705,497,000
45,000,000	120,000	15,000,000	5,800,000	3,500,000	3,328,452,000
65,000,000	200,000	20,000,000	6,000,000	4,000,000	4,078,767,000
78,000,000	200,000	25,000,000	7,000,000	4,500,000	4,602,257,000
350,500,000	1,510,000	111,000,000	85,950,000	28,050,000	23,172,429,000
38,944,444	167,778	12,333,333	9,550,000	3,116,667	2,574,714,333



Lampiran 4. Penjualan ayam afkir pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang (Rp/skala/tahun).

Ayam afkir adalah umur 95 minggu dengan masa pakai *pullet* sampai umur 73,6 minggu dan bobot badan rata-rata 1,7 – 2 kg. Harga perekor ayam afkir yaitu Rp. 16.000.

- Jumlah ayam afkir pada skala I = 1.954 ekor
- Jumlah ayam afkir pada skala II = 4.676 ekor
- Jumlah ayam afkir pada skala III = 12.305 ekor

Perhitungan total penjualan ayam afkir per 74 minggu:

$$\begin{aligned}\text{Skala I} &= 1.954 \times \text{Rp.}16.000,- \\ &= \text{Rp.}31.264.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skala II} &= 4.676 \times \text{Rp.}16.000,- \\ &= \text{Rp.}74.816.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skala III} &= 12.305 \times \text{Rp.}16.000,- \\ &= \text{Rp.}196.880.000\end{aligned}$$

Lampiran 5.

Perhitungan BEP harga dan BEP hasil pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang (Rp/skala/tahun).

BEP merupakan titik impas dimana biaya dan pendapatan atau penerimaan setara, dimana :

- Total biaya produksi skala I = Rp.428.065.413,78 /tahun
- Total biaya produksi skala II = Rp.1.002.838.095,14/tahun
- Total biaya produksi skala III = Rp.2.464.065.88,89 / tahun
- Total produksi telur utuh skala I = 28,470 kg/tahun
- Total produksi telur utuh skala II = 70,636 kg/tahun
- Total produksi telur utuh skala III = 179,712 kg/tahun.
- Harga per kg telur Rp.18.000,
- Perhitungan :

$$\begin{aligned}
 \text{- BEP (harga)} &= \frac{\text{Biaya Produksi total}}{\text{Hasil produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp.428.065.413,78}}{28,470 \text{ kg}} \\
 \text{▪ Skala I} &= \text{Rp.15.035,-/kg} \\
 &= \frac{\text{Rp.1.002.838.095,14}}{70 \text{ 636 kg}} \\
 \text{▪ Skala II} &= \text{Rp. 14.179,-/kg} \\
 &= \frac{\text{Rp2,464.065.888,89}}{179,712 \text{ kg}} \\
 \text{▪ Skala III} &= \text{Rp. 13.714,-/kg}
 \end{aligned}$$

$$\text{BEP (hasil)} = \frac{\text{Biaya produksi total}}{\text{Harga output}}$$

$$\frac{\text{Rp.428.065.413,78}}{\text{Rp.18.000/kg}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala I} &= \text{Rp.18.000/kg} \\ &= 23.718,41 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\frac{\text{Rp.1.002.838.095,14}}{\text{Rp.18.000/kg}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala II} &= \text{Rp.18.000/kg} \\ &= 55.713,23 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\frac{\text{Rp2.464.065.888,89}}{\text{Rp.18.000/kg}}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala III} &= \text{Rp.18.000/kg} \\ &= 136.927,49 \text{ kg} \end{aligned}$$



Lampiran 6.

Perhitungan R/C Ratio usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang (Skala/tahun).

R/C *Ratio* merupakan alat analisa untuk mengukur biaya dari suatu produksi, dimana:

-Total penerimaan pada skala I = Rp. 556,752,261 /tahun

-Total penerimaan pada skala I = Rp 1,373,747,807
/tahun

-Total penerimaan pada skala III = Rp. 3,495,699,462
/tahun

-Total biaya produksi skala I = Rp. 367,777,928.57
/tahun

-Total biaya produksi skala II = Rp. 857,604,428.57
/ tahun

-Total biaya produksi skala III = Rp. 2,112,666,666.67
/ tahun

- Perhitungan:

- **R/C Ratio** = $\frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$

$$\begin{aligned} \text{Skala I} &= \frac{\text{Rp.556.713.471}}{\text{Rp.428.065.413,78}} \\ &= 1,3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala II} &= \frac{\text{Rp.1,373,651.128,72}}{\text{Rp.1.002.838.095,14}} \\ &= 1,37 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Rp.3,495,619.910,89}}{\text{Rp.2,464.694.888,89}} \\ \blacksquare \quad \text{Skala III} &= 1,42 \end{aligned}$$



Lampiran 7.

Perhitungan rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

Rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana:

- Total modal pada skala I = Rp. 638,482,199.785714
- Total modal pada skala II = Rp. 1,523,345,238.00
- Total modal pada skala III = Rp. 3,631,422,666.67
- Keuntungan bersih (EAT) pada skala I
= Rp. 128,776,132.36
- Keuntungan bersih (EAT) pada skala II
= Rp. 373,409,712
- Keuntungan bersih (EAT) pada skala III
= Rp. 920,985,128.78

Perhitungan:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Skala I} &= \frac{\text{Rp.128.281.582,22}}{\text{Rp.683.424.199,79}} \times 100\% \\ &= 20,09 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala II} &= \frac{\text{Rp.370.813,814}}{\text{Rp.1.002.838.095,14}} \times 100\% \\ &= 24,34\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rp.1.030.925,002} \\ \blacksquare \text{ Skala III} &= \frac{\text{Rp.1.030.925,002}}{\text{Rp.2.464.694.888,89}} \times 100\% \\ &= 41,8 \, \% \end{aligned}$$



Lampiran 8. Perhitungan rentabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

Rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana:

- Total modal pada skala I = Rp. 638,482,199.785714 –
- Total modal pada skala II = Rp. 1,523,345,238.00
- Total modal pada skala III = Rp. 3,631,422,666.67
- Keuntungan bersih (EAT) pada skala I =
Rp. 128,776,132.36
- Keuntungan bersih (EAT) pada skala II =
Rp. 373,409,712
- Keuntungan bersih (EAT) pada skala III =
Rp. 920,985,128.78

Perhitungan:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas} &= \frac{\text{EAT}}{\text{Total modal}} \times 100\% \\
 \text{Skala I} &= \frac{\text{Rp.128.281.582,22}}{\text{Rp.683.424.199,79}} \times 100\% \\
 &= 20,09 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skala II} &= \frac{\text{Rp.370.813,814}}{\text{Rp.1.002.838.095,14}} \times 100\% \\
 &= 24,34\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skala III} &= \frac{\text{Rp.1.030.925,002}}{\text{Rp.2.464.694.888,89}} \times 100\% \\ &= 28,38 \% \end{aligned}$$



DOKUMENTASI

